

**REPRESENTASI *GHIBAH*
DALAM FILM “TILIK”**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Televisi dakwah

Oleh:

Sarah Nur Aida
NIM. 1401026099

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

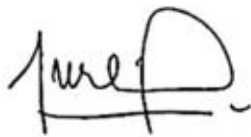
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sarah Nur Aida
Nim : 1401026099
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : **Representasi *Ghibah* Dalam Film "Tilik"**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bidang Substansi Materi



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Semarang, 20 Desember 2021
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis



Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

PENGESAHAN
SKRIPSI
REPRESENTASI GHIbah DALAM FILM "TILIK"

Disusun Oleh:

SARAH NUR AIDA
1401026099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 27 Desember 2021

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

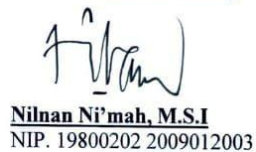
Ketua Sidang


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji I


Nur Cahyo Hendro W, M. Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Sekretaris sidang


Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 2009012003

Penguji II

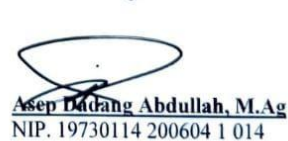

Adeni, MA
NIP. 199101202019031006

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II


Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

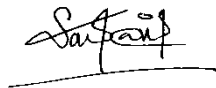
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
pada tanggal 27 Desember 2021


Dr. H. Supena, M.Ag
NIP. 196303042001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2021



NIM: 1401026099

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul "Representasi *Ghibah* Dalam Film "Tilik" tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi , M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberi masukan dan arahan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi
5. Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag. selaku wali dosen sekaligus pembimbing II penulis. Banyak hal yang telah penulis terima dari beliau, bimbingan, pengarahan, dan juga kemudahan dalam menyelesaikan penulisan ini. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga beliau.

6. Segenap dosen dan bagian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Ayah Achmad Romadlon dan Ibu Sa'adah Septiwidarni. Kedua orang tua saya yang selalu sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi saya sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan sampai nanti. Orang tua yang selalu menjadi motivasi untuk selalu maju. Memberikan materi, waktu, dan tenaga dengan tidak mengharap imbalan sedikit pun. Dengan ucapan terima kasih mungkin tidak akan pernah cukup.
8. Adik-adik tercinta. Nabila Maharani dan Aulia Muthia Dewi, yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini.
9. Muhammad Bambang Abimanyu. Teman lelaki yang selalu menemani penulis dalam keadaan senang maupun sedih dan memberi semangat untuk tetap menyelesaikan penulisan ini.
10. Teman-teman KPI 2014 senasib seperjuangan, kebersamaan, semangat dan canda tawa kalian menjadi obat yang tidak akan pernah penulis lupakan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT. mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, Desember 2021

Penulis,

Sarah Nur Aida

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku, serta adik-adikku tersayang yang selalu memberikan perhatiannya dan semangat untuk menyelesaikan penulisan ini. Dan tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayng dan ridho-Nya pada beliau berdua.

2. Pembimbingku Ibu Hj. Dra. Amelia Rahmi, M.Pd dan Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku, dan semua pihak yang mendukung dan memotivasi saya.
4. Muhammad Bambang Abimanyu yang telah mendukung, memotivasi dan sabar menunggu hingga terselesaikannya penulisan ini

MOTTO

“Tetaplah Berjuang Hingga Engkau Tau Nikmatnya Keberhasilan”

(Sarah Nur Aida)

ABSTRAK

Sarah Nur Aida, (1401026099), “Representasi *Ghibah* Dalam Film “Tilik”.

Film sebagai representasi sosial yang dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat, seperti Film “Tilik” yang menggambarkan kebiasaan masyarakat yang suka membicarakan orang (*ghibah*) dan menjadi bagian dari keseharian. Bahkan hiburan bagi masyarakat yang dianggap biasa dalam kehidupan. Selain mengangkat budaya *tilik*, film ini juga mengangkat konflik sosial berdasarkan realitas yang ada di kehidupan masyarakat saat ini. Seperti halnya dalam film Tilik ini budaya berprasangka, membicarakan orang lain dan juga penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax* bisa jadi adalah fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Maka Berbagai representasi *ghibah* dalam film “Tilik” perlu dikaji secara lanjut dalam setiap adegan yang ada dalam film tersebut, sehingga penonton mengetahui bentuk representasi dari *ghibah* yang terkandung ada didalam film tersebut

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian yaitu berasal dari rekaman konten youtube film “Tilik”, Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghibah* direpresentasikan dalam film “Tilik” dengan menganalisis pada level realitas, analisis pada level representasi dan analisis pada level ideologi melalui penampilan/gaya berpakaian, bahasa tubuh/ perilaku, riasan, dialog/ suara, shot/ pengambilan gambar diakhiri dengan kode-kode representasi seperti: *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya. *Ghibah* direpresentasikan dengan menyebarkan rumor, penggunaan kata yang cenderung provokatif, prasangka buruk atau negatif, tindakan manipulasi, sebagai wujud promosi diri, sebagai bentuk proteksi diri (*self protection*), sebagai bentuk dari *indirect aggression* (agresi tidak langsung), sebagai alat menghukum masyarakat yang berlawanan dengan budaya kolektif, menggiring opini negatif, pembunuhan karakter (*character assassination*), sebagai alat merusak objek *ghibah*.

Kata Kunci: Representasi, Perilaku, *Ghibah*, Film “Tilik”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II REPRESENTASI, <i>GHIBAH</i> DAN FILM	14
A. Representasi	14
B. Perilaku <i>Ghibah</i>	16
C. Film	24
D. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III DESKRIPSI FILM “TILIK”	31
A. Profil Film “Tilik”.....	31
B. Produksi Film Pendek Tilik	32
C. Pemeran Film “Tilik”	33
D. Sinopsis Film “Tilik”	39
E. Karakter Pemeran Film “Tilik”	41

	F. Representasi Film “Tilik”	42
42BAB IV	ANALISIS REPRESENTASI <i>GHIBAH</i> DALAM FILM	
	“TILIK”	45
BAB V	PENUTUP.....	79
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran-saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai representasi sosial yang dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat, di mana film tidak hanya bersinggungan dengan bidang hiburan, namun juga menjadi potret atas permasalahan di dalam masyarakat.¹ Film tidak sekadar dilihat sebagai media hiburan semata, tetapi merupakan media yang menyimpan pesan atau ideologi tertentu kepada masyarakat. Dalam mentransfer pesan tersebut, film menggunakan tanda-tanda tertentu yang terwujud melalui audio dan visual untuk ‘memotret’ realitas.

Kenyataan dalam dunia nyata bisa jadi tidak sepenuhnya sama dengan realitas dalam film. Darmawan menyatakan bahwa kemampuan film untuk menghadirkan kenyataan merupakan persoalan representasi. Representasi kenyataan dalam sebuah film tidak dapat disamakan dengan kenyataan dalam dunia nyata. Hal ini karena representasi berkaitan dengan hal-hal simbolik dari luar teks (film). Namun demikian, film tetap dinilai sebagai media paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya.² Zoest mengungkapkan bahwa film dibangun dengan sistem tanda yang saling berkorelasi untuk mencapai efek yang diinginkan.³

Salah satu film yang mengangkat realita sosial dan merepresentasikan dunia perempuan yaitu Film *Tilik*. Film ini menjadi film yang banyak ditonton dan sempat menjadi perbincangan pada tahun 2020. Bahkan film yang memiliki durasi selama 30 menit ini pernah memenangkan ajang kategori film pada Piala Maya 2018. Tidak hanya itu, apresiasi yang lebih membanggakan lagi mengenai film “*Tilik*” ini adalah menjadi Official Selection Jogja-Netpac.

¹ Alex Shobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.

² H. Darmawan, Realisme dan Film Kita, *Jurnal ruang Vol 3, 2020*

³ A. V. Zoest, *Semiotika*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 2012), hlm. 109

Asian Film Festival tahun 2018 dan *Official Selection World Cinema Amsterdam 2019*.⁴ Prestasi yang diperoleh dikarenakan adanya kisah dan pembelajaran pada film ini. Film *Tilik* memang menarik dan menyita banyak perhatian masyarakat, terutama untuk bangsa Indonesia sendiri. *Tilik* (bahasa Indonesia: menjenguk) adalah sebuah film berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. Pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilis *Tilik* di kanal berbagi video *YouTube* secara gratis untuk khalayak umum. *Tilik* berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit.⁵

Sepanjang perjalanan, banyak celotehan ibu-ibu yang kebanyakan berpusar pada Dian, seorang kembang desa di tempat mereka berasal. Seseorang mengangkat obrolan mengenai Dian yang hidup melajang, padahal teman-teman seusianya sudah menikah. Pembicaraan mengenai Dian pun makin 'panas' kala Bu Tejo menyinggung bahwa perempuan itu baru bekerja, tapi sudah mampu membeli barang-barang mahal, lalu muncul kecurigaan. Namun, film ini tidak melulu menampilkan sisi emak-emak yang gemar membicarakan orang lain (*ghibah*). Jika ditelisik lebih dalam, ada aneka sindiran terhadap fenomena-fenomena yang kerap ditemui di masyarakat. Ada pula bahasan *hoaks* yang menyebar dengan mudah, juga praktik suap saat orang ingin menduduki sebuah jabatan penting. Penonton juga bisa melihat gambaran warganet saat ini dalam tokoh Yu Ning (Brilliana Desy). Ia digambarkan memiliki hubungan saudara dengan Dian sehingga berusaha netral dalam merespons informasi dari Bu Tejo. Ada juga tokoh Yu Sam (Dyah Mulani) yang kerap mencari aman di tengah situasi konflik dalam perjalanan yang tidak mulus karena sempat dihadang polisi. Dengan segenap 'kekuatan ibu-ibu' atau kerap disebut '*the power of emak-emak*', mereka

⁴ [https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_(film)), diakses pada tanggal 25 Maret 2021

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_(film)), diakses pada tanggal 25 Maret 2021

berhasil lolos, dan sampai di rumah sakit. Namun ternyata, justru bukan Bu Lurah yang mereka temui.⁶

Film “Tilik” menarik untuk diteliti lebih lanjut karena kebiasaan masyarakat yang suka membicarakan orang (*ghibah*) dan menjadi bagian dari keseharian. Bahkan hiburan bagi masyarakat yang dianggap biasa dalam kehidupan. Sebagai media komunikasi yang ampuh, selain untuk hiburan film juga dapat digunakan untuk media penerangan dan pendidikan. Kusnawan mengatakan, film dapat juga menjadi media dakwah yang efektif dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.⁷ Karakter film dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan balighah* (membekas dalam hati) disebabkan karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film diharapkan dapat sebagai media untuk mengajak pemirsanya kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebuah film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film.⁸

Secara umum representasi perilaku *ghibah* dalam film Tilik pada adegan maupun karakter dari tokoh yang ada di dalam film Tilik menunjukkan perilaku keseharian orang-orang Indonesia pada umumnya. Pembicaraan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kolektivistik di Indonesia yang masih terjaga membuat banyak masyarakat yang berkumpul dan berbincang-bincang untuk membangun interaksi dengan teman sebayanya menyebabkan *ghibah* terus berkembang dengan pesat. Seringkali kita menemukan orang-orang berkumpul dan ber*ghibah* membicarakan orang lain baik pada remaja maupun pada orang dewasa. Meski begitu, di Indonesia sendiri *ghibah* masih dianggap sebagai kegiatan komunikasi yang negatif. Hal

⁶ [https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_(film)), diakses pada tanggal 25 Maret 2021

⁷ Aep Kusnawan et. Al, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: PT Benang Merah Press, 2014), hlm. 95

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.

tersebut secara eksplisit kita temukan dalam sehari-hari berupa larangan, “jangan ber*ghibah*” yang disampaikan oleh teman, orang tua, saudara maupun orang lain. *Ghibah* dianggap sebuah pembicaraan yang menyebarkan informasi negatif atau tidak menyenangkan mengenai orang lain. Dalam pandangan agama Islam, *ghibah* sendiri merupakan salah satu perilaku yang diharamkan. *Ghibah* merupakan mengungkapkan hal negatif sebagai sebuah penghinaan kepada seseorang sehingga bisa menimbulkan rasa malu dan permusuhan jika terdengar oleh orang yang dibicarakan.⁹

Selain mengangkat budaya *tilik*, film ini juga mengangkat konflik sosial berdasarkan realitas yang ada di kehidupan masyarakat saat ini. Seperti halnya dalam film *Tilik* ini budaya berprasangka, membicarakan orang lain dan juga penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax* bisa jadi adalah fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Kurnia¹⁰ juga mengungkapkan bahwa film “*Tilik*” merepresentasikan stereotip perempuan dengan citra yang negatif. Hal ini dilihat dari penggambaran kekuatan perempuan yang dibangun melalui *ghibah*, memberi suap, dan melanggar hukum.

Film *Tilik* berhasil digarap dengan memaparkan sebuah realitas simbolik yang menjadi representasi akan sebuah realitas faktual, realitas faktual ini menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan sosial yang sebenarnya terjadi di masyarakat. John Fiske menjelaskan bahwa dalam sebuah proses untuk memproduksi dari sebuah realitas simbolik, ada peran interaksi simbolik yang berhasil dibentuk oleh bahasa dan konvensi.¹¹ Sebuah film selalu menangkap realitas sosial yang tengah berkembang di tengah masyarakat, dan selanjutnya dengan tujuan untuk memberikan proyeksi secara luas dengan mengangkatnya di dalam sebuah layar lebar.¹² Sebuah karya film

⁹ Muhlm Rusli, Bahaya *Ghibah* Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat, *Jurnal Madani*, 4,2014, (1)

¹⁰ N. Kurnia, Melawan Stereotip dan Hoaks lewat Film *Tilik*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 2020

¹¹ John Fiske. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), hlm 34

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 145

juga bisa dimaknai sebagai sebuah penggambaran kembali kehidupan sosial masyarakat (fragmen), salah satu bentuk fragmen yang acap kali diwakili dalam sebuah film adalah mengenai fenomena kehidupan bersosialisasi antar individu di dalam sebuah kelompok masyarakat, bentuk yang diwakilinya akan sering muncul dalam bentuk sebuah dukungan, tolakan, kritikan, atau mungkin bisa saja hanya netral/tidak memihak.

Berbagai representasi perilaku *ghibah* dalam film “Tilik” perlu dikaji secara lanjut dalam setiap adegan yang ada dalam film tersebut, sehingga penonton mengetahui bentuk representasi dari *ghibah* yang terkandung ada didalam film tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Representasi Perilaku *Ghibah* Dalam Film “Tilik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah bagaimana *ghibah* direpresentasikan dalam film “Tilik”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perilaku *ghibah* direpresentasikan dalam film “Tilik”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam dakwah dan komunikasi Islam pada umumnya dan dakwah melalui film pada khususnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis memberikan informasi tentang perilaku *ghibah* direpresentasikan dalam film “Tilik” dan menambah wacana keilmuan dibidang komunikasi penyiaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian proposal yang akan penulis laksanakan:

1. Fransiska Nilapravitasari (2021) berjudul *Pesan Dakwah dalam Film “Tilik” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Metode yang digunakan adalah dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan tiga tahap, yaitu tanda (sign), penggunaan tanda (interpretant) dan acuan tanda (object). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Tilik* terkandung pesan dakwah yang meliputi pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Pesan aqidah tampak dalam scene saat Bu Tejo mengucapkan istighfar. Pesan Syariah tampak dalam scene Yu Sam dan Bu Tri yang menunda melaksanakan sholat. Pesan akhlak tampak dalam 8 scene, yaitu saat rombongan ibu-ibu pergi menjenguk bu Lurah yang sedang sakit, scene saat Bu Tejo membicarakan Dian yang baru saja bekerja tapi sudah memiliki banyak uang, scene saat Yu Ning memberitahu Bu Tejo bahwa berita dari internet harus dicek terlebih dahulu kebenarannya, dan scene saat Bu Tejo dan Yu Ning berdebat karena Bu Tejo terus-menerus membicarakan Dian dan Yu Ning menyebutnya Fitnah.¹³

Penelitian Fransiska Nilapravitasari memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang Film “*Tilik*”, namun penelitian Fransiska Nilapravitasari lebih mengarah pada nilai dakwah secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan representasi perilaku *ghibah* dalam film *tilik*.

2. Nurhablisyah dan Khikmah Susanti (2020) berjudul *Analisis Isi “Tilik”*, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. Metode yang digunakan adalah kritik film dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan narasi film Bordwell terdiri dari elemen cerita yang terdiri dari karakter, seting, situasi, waktu dan elemen lain yang menempel pada cerita. Selanjutnya adalah elemen cara bercerita, di dalamnya menyangkut plot, ruang, pembuka, pengembangan cerita dan penutup. Berdasar pada itu, maka karakter dalam film ini terdiri dari

¹³ Fransiska Nilapravitasari, *Pesan Dakwah dalam Film “Tilik” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Skripsi, Salatiga: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga

karakteru utama; Bu Tejo, Yu Ning, Karakter Pembantu;Gotrek (sopir truk), Yu Sam, Bu Tri, Dian, Fikri dan Pak Lurah. Alur yang digunakan adalah alur maju. Pemaknaan cerita secara eksplisit bisa ditemukan melalui dialog (teks). Jika elemen waktu dalam narasi film ini mendapatkan perhatian lebih, akan menambah kesempurnaan cerita.¹⁴

Penelitian Nurhablisyah dan Khikmah Susanti memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang Film “Tilik”, namun penelitian Nurhablisyah dan Khikmah Susanti lebih mengarah pada tinjauan narasi film David Bordwell sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan analisis deksriptif dan lebih khusus pada representasi perilaku *ghibah* dalam film tilik.

3. Fakhirah Inayaturobbani (2020) berjudul Memahami Fungsi *Ghibah* dalam Masyarakat Melalui Film “Tilik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif (Denzin) untuk menjelaskan dinamika fungsi gosip dalam film Tilik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku *ghibah* negatif menggunakan *ghibah* sebagai promosi dan perlindungan diri. Apabila *ghibah* dipersepsi oleh orang yang melakukan *ghibah* sebagai perbandingan ke bawah, kesempatan untuk promosi diri lebih tinggi. Sementara itu, apabila *ghibah* dianggap sebagai ancaman, individu akan melindungi diri dengan berbagai cara. Promosi diri para pelaku *ghibah* melibatkan emosi bangga sementara itu fungsi perlindungan diri melibatkan emosi takut. Hasil penelitian ini menambah wawasan bagaimana fungsi *ghibah* di masyarakat.¹⁵

Penelitian Fakhirah Inayaturobbani memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang Film “Tilik”, namun penelitian Fakhirah Inayaturobbani lebih mengarah pada penelitian lapangan yang arahnya pada persepsi masyarakat terhadap film tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan analisis deksriptif dan lebih khusus pada representasi perilaku *ghibah* dalam film tilik.

¹⁴ Nurhablisyah dan Khikmah Susanti, Analisis Isi “Tilik”, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. Volume 5, No. 4, Oktober 2020

¹⁵ Fakhirah Inayaturobbani, Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film “Tilik”, *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 2020, Vol. 17, No. 2

4. Fairuz Arta Abhipraya, Muhammad Iqbal Khatami, dan Muhammad Hima El Muntaha (2021) berjudul Representasi Relasi Kuasa dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik. Metode yang digunakan untuk menganalisis film adalah metode naratif milik Vladimir Propp dan teori relasi kuasa milik Michel Foucault. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi relasi kuasa dipegang secara dominan oleh Bu Tejo, pasalnya Bu Tejo memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial ibu-ibu yang lain. Disisi lain relasi kuasa Bu Tejo berguna untuk mengeratkan ikatan sosial untuk menggalang dukungan elektoral untuk suaminya di pemilihan Lurah mendatang dan menyingkirkan distraksi di dalam kelompok masyarakat.¹⁶

Penelitian Fairuz Arta Abhipraya, Muhammad Iqbal Khatami, dan Muhammad Hima El Muntaha memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang Film “Tilik”, namun penelitian Fairuz Arta Abhipraya, Muhammad Iqbal Khatami, dan Muhammad Hima El Muntaha lebih mengarah pada kajian terhadap representasi relasi kuasa dalam kelompok masyarakat terhadap film tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan representasi perilaku *ghibah* dalam film tilik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini mengenai lambang-lambang (*signs*) yang terkandung dalam film, khususnya film “Tilik”. Film di anggap sebagai susunan lambang-lambang (*signs*) yang dapat di maknai menurut berbagai cara. Griffin dalam karyanya *A First Look At Communication Theory* menjelaskan tentang tujuh tradisi riset dalam teori komunikasi yang meliputi; *The Socio-Psychological Tradition, The Cybernetic Tradition, The Rhetoric Tradition, The Semiotic Tradition, The Socio-Cultural Tradition, The Critical Tradition* dan *The Phenomenology Tradition*. Selain ketujuh

¹⁶ Fairuz Arta Abhipraya, Muhammad Iqbal Khatami, dan Muhammad Hima El Muntaha, Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik, *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5. No. 1, Januari 2021

pendekatan di atas, Griffin juga mencantumkan satu pendekatan lagi, yakni pendekatan *ethic*.¹⁷

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Ada dua proses representasi : pertama representasi “mental”, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Proses kedua adalah representasi “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala ditafsirkan melalui bahasa yang sederhana. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol.¹⁸

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicapai.¹⁹ Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu berasal dari rekaman konten youtube film “Tilik”.

3. Definisi Konseptual atau Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.²⁰

¹⁷ Griffin, EM, *A First Look At Communication theory*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2013), hlm. 21-36

¹⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 148

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91

²⁰ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

a. Representasi film ‘Tilik

Representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.²¹ Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, film, fotografi. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan mepresentasikan suatu realita yang terjadi. Dengan demikian representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realita disampaikan dalam komunikasi, kata-kata dan kombinasinya.²²

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana realitas sosial disampaikan ulang ke dalam bentuk media khususnya media massa yaitu film. Merujuk pada realitas yang disampaikan dalam bentuk tanda baik adegan ataupun dialog yang berisi dan bertema ghibah dalam film “Tilik”

b. *Ghibah*

ghibah yaitu perbuatan seseorang yang menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan duaniannya.²³ Dalam penelitian ini perilaku *ghibah* yang dimaksud adalah perilaku *ghibah* yang direpresentasikan dalam film “tilik”

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, karena

²¹ Marcel Danies, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta:Jalasutra,2010), hlm. 3

²² Jhone Fisk, *Cultural and Communicatin Studies Sebuah Pengantar Paling Komperehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 282

²³ Hasan Sa’udi, *Jerat-jerat Lisan*, hlm. 14.

sumber data dalam penelitian ini adalah film.²⁴ Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data utama berupa data film dan mencermatinya melalui tayangan film “Tilik” di youtube.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda²⁵. Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Jhone Fiske untuk membedah film Tilik untuk mengetahui representasi perilaku *Ghibah* dalam film tersebut.

Jhon Fiske yang menjelaskan bahwa, proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan media merupakan realitas yang di encode oleh media, dan kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis menurut *genre*-nya. Kode-kode yang teroganisir tersebut kemudian secara konvensional mengarah pada ideologi²⁶.

Cara kerja atau langkah-langkah semiotika model Jhon Fiske pada teori *The Code of Television* dalam menganalisis makna ada tiga tahapan.

a. Analisis pada level realitas

Kode-kode sosial termasuk dalam level pertama yakni meliputi: *appearance* (penampilan), *dress* (Kostum), *Make Up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara

²⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 77

²⁵ Muhammad Sandi Firdaus, dkk. Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model Jhon Fiske), “(e-proceeding of management vol2” hlm 4077

²⁶ Rusadi. *Kajian Media: Isu Idiologis Dalam Perspektif, Teori dan Metod.* (Jakarta: Rajawali Pers). hal 108

bicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

b. Analisis pada level representasi

Kode-kode yang termasuk pada level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyutingan, music, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk: naratif, konflik, *setting*, dan *casting*.

c. Analisis pada level ideologi

Pada level ketiga mencakup kode-kode representasi seperti: *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (klas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme)²⁷.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, pada bab ini berisi tentang gambaran besar dari alasan atau latar belakang atas pemilihan judul, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini menguraikan tentang teori bentuk dari representasi ghibah dalam film *Tilik*, yaitu meliputi: pembahasan tentang representasi, tinjauan ghibah, pembahasan tentang film, dan juga tentang kerangka berfikir.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi film “*Tilik*” yang meliputi profil film “*Tilik*” dan film “*Tilik*”.

Bab keempat, pada bab ini berisi tentang analisis representasi *ghibah* dalam film *tilik*.

²⁷ Vera. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor, Ghalia Indonesia). hlm 112.

Bab kelima, pada bab ini terdiri atas kesimpulan, saran hasil penelitian. Disertai pula pada bagian akhir yaitu daftar pustaka yang nantinya dapat menjadi rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

REPRESENTASI, *GHIBAH* DAN FILM

A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan gambar atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.²⁸ Representasi merupakan sebuah bagian dari studi kajian budaya yang melihat bagaimana dunia dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial. Representasi merupakan sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Representasi menghubungkan konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek, orang atau peristiwa di dunia nyata dan imajiner.²⁹

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara anggota sebuah budaya. Bahasa adalah sebuah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu mengubah hal tersebut karena beroperasi sebagai sistem representasi.³⁰ Melalui bahasa simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan maupun gambar kita mampu mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang suatu hal. Dalam pemaknaan suatu hal tersebut tergantung dari cara kita merepresentasikannya.

Sistem representasi dalam hal ini terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep pertama adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan bagian dari suatu benda, orang, dan kejadian yang terhubung dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang ada

²⁸ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Cetakan ke 18. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 96

²⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, (London : Sage Publication, 2007), hlm. 17

³⁰ *Ibid*, hlm. 15.

didalam pikiran kita. Kemudian sistem representasi yang kedua yaitu dengan menggunakan pola bahasa yang umum, sehingga seseorang dapat merepresentasikan apa yang ia maksud dengan menggunakan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konsep yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dalam hal tersebut. Akan tetapi, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Karena pada dasarnya melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai cara pandang tersendiri dalam memaknai sesuatu.³¹

Representasi sebagai sebuah bagian dari tindakan simbolik. Sekumpulan tanda untuk menghadirkan sesuatu yang lain di alam luar teks. Representasi dalam sebuah teks atau film itu sendiri merupakan upaya mewakili sesuatu yang ada dalam kenyataan tapi bukan kenyataan itu sendiri. Hanya menampilkan bukan mewujudkan Menurut Jhon Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta kontekstual kita. Proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi bersama-sama itulah yang kita sebut dengan representasi.³²

Representasi digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia baik dialog, tulisan, video, fotografi dan lain sebagainya. Hal utama dalam representasi yang perlu diperhatikan adalah

³¹ *Ibid*, hlm. 16.

³² John Fiske. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), hlm 287.

bagaimana realitas suatu objek tersebut ditampilkan. Manusia mengkontruksi makna dengan sistem representasi melalui kode.

Dalam penelitian ini, film dapat menjadi pesan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh produser. Dialog, gambar, audio itulah yang dapat merepresentasikan pikiran setiap orang. Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran simbolik (*symbol representation*) dari suatu budaya. Sehingga apa yang disampaikan dalam film mencerminkan opini publik. Hal ini melalui fungsi tanda dapat mewakili yang dapat kita tahu untuk mempelajari realitas sosial. Sebagai representasi dari realitas, film dapat membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode- kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.³³ Film yang merupakan representasi dari realitas sosial budaya dimana film itu diproduksi.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa representasi merupakan produksi makna yang berbentuk abstrak dan disampaikan melalui bahasa. Representasi merujuk pada realitas dikonstruksikan dalam media sebagai mana realitas yang ada dalam film *Tilik* mengenai *ghibah*.

B. Perilaku *Ghibah*

1. Pengertian *Ghibah*

Secara etimologi, *ghibah* berasal dari kata *ghaabaha yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib, tidak hadir.³⁴ Kata الغيبة akar kata غ-ي-ب yang dalam kitab *Maqayis al-Lughah* diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan”.³⁵ Asal kata ini memberikan pemahaman unsur ketidakhadiran seseorang” dalam *ghibah*, yakni “orang yang menjadi objek pembicaraan”. Kata *ghibah* dalam bahasa Indonesia mengandung

³³ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 127- 128

³⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2008), hlm. 304

³⁵ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 340

arti umpatan, yang diarkan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang.³⁶

Ghibah secara syar'i yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunia orang yang dibicarakan.³⁷

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menyatakan tentang *ghibah* antara lain surah al-Hujurat ayat 12 yang merupakan ayat yang secara langsung melarang melakukan *ghibah* sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat: 12).³⁸

Mahmud Yunus menafsirkan Qs.Al-Hujurat ayat 12, tidak boleh mencaci (Memberi malu) orang atau memanggilnya dengan gelar yang tidak baik yang tidak disukainya. Hendaklah kamu tinggalkan sangka-sangka jahat terhadap sesama muslim, karena setengah sangka adalah dosa, yaitu bila kamu berprasangka jahat terhadap orang-orang muslim yang pada lahirnya mereka orang-orang baik. Kamu tidak boleh mencari

³⁶ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1336

³⁷ Hasan Sa'udi, *Jerat-jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 14.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2012), hlm.

aib-aib orang dan membuka rahasianya dan tidak boleh mengumpat setengah kamu akan yang lain.³⁹

Dalam tafsir al-Misbah mengenai Qs. Al-Hujurat ayat 12, bahwa ayat diatas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indicator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indicator itu adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat diatas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan melangkah luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukahkah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah, yakni, hindari siksaan-Nya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesakahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁴⁰

Ayat di atas menyebutkan bahwa ghibah merupakan perbuatan keji, yang diidentikkan dengan cannibalism, yaitu orang yang menggibah sama seperti orang yang memakan daging bangkai, daging orang, dan daging saudaranya sesama muslim. Jadi pelaku ghibah tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal.⁴¹

Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan mau memakan daging

³⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2003), hlm. 765

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 609

⁴¹ Nada Abu Ahmad, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), hlm. 30

saudaranya walaupun masih segar dan sudah dimasak. dalam ayat tersebut di atas, redaksi yang digunakan banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing, antara lain: pertama pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri*, yakni yang bertujuan untuk meminta informasi, tetapi mengandung yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “Sukakah salah seorang diantara kamu”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Dan kelima, saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri. Berkata Ibn Kathir mengenai tafsir ayat ini: “Sebagaimana secara fitrahnya kamu benci memakan daging saudara kamu sendiri, maka bencilah juga ghibah itu sebagaimana yang ditetapkan secara syara”.⁴² Jadi *ghibah* adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memburuk-burukkan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk *Ghibah*

Ghibah pada dasarnya adalah perbuatan yang dilarang dan dosa, seperti yang telah dikemukakan di atas. Akan tetapi ada saat dimana seseorang diperbolehkan melakukan *ghibah*. Imam Nawawi dalam kitab Syarah Shahih Muslim dan *Riyadhus Shalihin* menyatakan bahwa *ghibah* adalah perbuatan yang dilarang, kecuali diperbolehkan untuk tujuan syara” yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan *ghibah*, yaitu:⁴³

a. Dalam bentuknya sebagai kekufuran.

Adapun *ghibah* dalam bentuk kekufuran, yaitu apabila ia berbuat *ghibah* pada seorang muslim (yang tidak berhak untuk di *ghibah*), maka kemudian dikatakan kepadanya: “jangan ber-*ghibah*!” (padahal dalam hatinya ia tahu bahwa dia sedang meng-*ghibah*.); Maka dia telah mengharamkan apa yang Allah haramkan, sedang

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, hlm. 612

⁴³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyadhu As Shalihin*, trj Salim Bahreisy (Bandung: Al-Ma’arif, 2006) hlm. 52

barangsiapa yang menghalalkan apa yang telah Allah haramkan menjadikan (pelakunya) kafir.

- b. Dalam bentuknya sebagai kemunafikan.

Adapun dalam bentuknya sebagai kemunafikan, yaitu ketika ia berbuat *ghibah* untuk orang tertentu tanpa menyebut nama orang tersebut, tapi hal itu disebutkannya pada orang-orang yang mengenal dan mengetahui orang yang disebutnya tersebut sehingga mereka benar-benar tahu bahwa yang dimaksudkannya tersebut adalah “fulaan”. Maka dia telah menggunjingnya, namun dia menganggap dia terbebas dari itu, maka justru disinal kemunafikan tersebut.

- c. Dalam bentuknya sebagai maksiat

Adapun *ghibah* dalam bentuknya sebagai maksiat yaitu, maka apabila seseorang meng*ghibahi* seseorang dengan menyebut nama, dan dia mengetahui bahwa ia melakukan maksiat (dengan *ghibah* tersebut) maka inilah merupakan perbuatan maksiat.

- d. Dalam bentuknya sebagai sesuatu yang diperbolehkan

Adapun bentuk keempat, yaitu meng-*ghibah* orang-orang yang fasiq yang terang-terangan menampakan kefasiqannya, atau para perayu kebid'ahan. Tetapi perkara ini kita tetap harus berhati-hati, jangan sampai hanya bedasarkan prasangka semata. Jikalau orang yang kita anggap masuk dalam kategori keempat ternyata sebenarnya tidak berhak di *ghibah*, maka terjerumuslah kita dalam dosa *ghibah*. Kemudian walaupun orang tersebut boleh untuk di *ghibah*, maka cukup dijelaskan apa yang hendak dijelaskan.⁴⁴

Imam Nawawi dalam Riyadhu As-Shalihin menyatakan bahwa *ghibah* adalah perbuatan yang dilarang, kecuali diperbolehkan untuk tujuan syara“ yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan *ghibah*. Ada enam sebab perkara yang menjadikan *ghibah* diperbolehkan, yaitu:⁴⁵

⁴⁴ Muslich Shabir, *Peringatan Bagi Orang-orang Yang Lupa*, (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm. 333.

⁴⁵ Musthofa Sa'id Al Khin, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Sholihin*, (Beirut: Mu“assisah Ar-Risalah, 2007), hlm. 134

1) *Ghibah* untuk mengadukan kezhaliman (*at-tazhallum*)

Bagi orang yang dizhalimi boleh mengadukan kezhaliman kepada penguasa atau hakim, atau selain keduanya yang berkompeten untuk menghilangkan kezhaliman itu. Dalam pengaduan tersebut tentu ia akan menceritakan keburukan orang yang menganiaya dirinya, karena yang menceritakan yang dialaminya keadilan dapat berpihak kepadanya, dengan memberi tahu secara jelas tentang penganiayaan yang terjadi padanya. Dan hal seperti itu dibolehkan, dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman pada surah An-Nisa:148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
(١٤٨)

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁴⁶

2) *Ghibah* untuk meminta tolong (*al-isti'ana*)

Meminta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang maksiat menjadi taat kepada Allah Swt, kepada orang yang dirasa mampu untuk melakukannya.

3) *Ghibah* untuk meminta fatwa (*istifta'*)

Seperti seseorang yang meminta fatwa kepada ulama dan ustadz, misalnya saudaraku menzhalimiku seperti ini, maka bagaimana hukumnya bagi diriku maupun saudaraku tersebut. Dalam sebuah Hadis dikisahkan bahwa Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan) meminta fatwa pada Rasulullah Saw, tentang suaminya:

عن عائشة رضي الله عنها قالت هند امرأة ابي سفيان للنبي صلي الله عليه وسلم فقلة: ان ابا سفيان رجل شحيح وليس يعطيني ما يكفيني وولدي الا ما اخذت منه وهو لا يعلم قال خذي ما يكفيك وولدك با
لمعروف

⁴⁶ Depatemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 102

Artinya: “Dari Aisyah ra, dia berkata, “Hindun istri Abu Sufyan berkata kepada Nabi Saw, „Sesungguhnya Sufyan adalah seseorang laki-laki yang bakhil, dia tidak memberiku apa yang mencukupi kebutuhanku dan kebutuhan anakku, kecuali aku mengambil arinya sedang dia tidak tahu. Rasulullah Saw, bersabda, “Ambillah apa-apa yang mencukupimu dan mencukupi anakku dengan ma“ruf.”⁴⁷

4) *Ghibah* untuk memperingatkan (*tahdzir*)

Kebolehan *Ghibah at-tahdzir lil Muslimin* (memperingatkan orang-orang Islam). Misalnya yang dilakukan ulama ahli Hadis dalam *men-jarh* (menyebutkan keburukan) seorang rawi agar tidak terjatuh dalam keburukan. Celaan yang dilakukan oleh ulama *jarh wa ta'dil* dalam ilmu Hadis ini boleh menurut Ijma' karena ada hajat yang dibenarkan syara'.

5) Berbuat *ghibah* terhadap orang yang telah terang-terangan berbuat kefasikan.

Ghibah boleh dilakukan dengan syarat objek pembicaraannya adalah orang-orang fasiq, ahli bid'ah atau pelaku perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. *Ghibah* terhadap orang yang terang-terangan berbuat fasik atau bid'ah, seperti orang yang meminum *khamr* secara terang-terangan. Boleh kita katakan, “Sesungguhnya ia telah meminum khamr.” Ataupun saat menjadi seorang saksi di pengadilan maka berbuat *ghibah* itu di bolehkan. Dan tidak boleh mengatakan lebih daripada itu. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al Baqoroh: 283

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ... (٢٨٣)

Artinya: “..Janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian dan barang siapa menyembunyikannya, maka ia adalah orang yang berdosa baginya”

6) Untuk menyebut ciri seseorang.

⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-al Kitab 'Araby, 2004), hlm. 128

Ghibah untuk memperkenalkan (*at-ta'rif*) seseorang yang dikenal dengan satu nama atau julukan tertentu. Misalnya ada seseorang yang dikenal dengan nama si buta, maka boleh menyebut nama-nama itu dengan niat untuk memperkenalkan, bukan dengan niat menjelek-jelekan. Menceritakan tentang fisik seseorang dengan maksud merendahkan dan mengejek termasuk *ghibah* walaupun untuk identitas. Dan dibolehkan jika tidak dapat dikenal kecuali dengan fisik tersebut. Sebagaimana diharamkan *ghibah* juga mendengarkannya dan mendiamkannya.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua *ghibah* dilarang, ada yang diperbolehkan. Menurut penulis, keringanan (*rukhsah*) atau diperbolehkannya *ghibah* adalah untuk keperluan-keperluan tertentu yang akan membawa kebaikan, tetapi tidak bias dilakukan jika tidak menceritakan kekurangannya. Dibolehkannya *ghibah* karena ada 'illat (alasan) lain yang bersifat pengecualian apabila 'illat itu hilang, maka hukumnya kembali ke hukum dasar, yaitu haram. Dibolehkannya *ghibah* karena kondisi darurat atau terpaksa, oleh karena itu, kebolehannya diukur sesuai dengan ukuran keterpaksaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial, disaat berinteraksi terkadang disadari atau tanpa disadari ketika berkumpul perkataan yang diucapkan adalah penyakit lisan, yang dapat dikategorikan *ghibah*.⁴⁹ Mengeluarkan kata-kata yang bagaimanapun dari lisan sungguh teramat mudahnya. Akan tetapi, apa dampaknya dan baimana akibatnya, itulah yang sering tidak terpikirkan. Sepatah kata yang telah terucap sama sekali tidak akan membuat tubuh seseorang terluka, namun siapa yang tahu kalau justru hatinya yang tersayat - sayat. Atau sebaliknya, sepatah kata yang terucap, justru menjadi

⁴⁸ Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 299

⁴⁹ Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadis, Dalil-Dalil Enam Sifat Utama*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007), hlm. 672

penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di duni maupun di akhirat kelak.

C. Film

1. Pengertian Film

Film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Film dibuat dengan bahan dasar *seluloid* yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.⁵⁰

Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau nonelektronik, rekreatif, edukatif, persuasif atau non informatif. Film jenis ini juga disebut dengan film teatrical (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung-gedung bioskop (cinema). Film jenis ini berbeda dengan film televisi (*television film*) atau sinetron (singkatan dari sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi.⁵¹

Sebagai bentuk kesenian, film adalah sama dengan media artistik lainnya karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain tersebut yang terjalin dalam susunannya yang beragam itu. Seperti drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi, dan komunikasi verbal melalui dialog. Namun, biarpun antara film dan media lain terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik yang dibedakan dari segenap media lainnya karena sifatnya yang bergerak

⁵⁰ Onong Uchjanah Effendy, *Ilmu, Teori jdan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), hlm. 10

⁵¹ *Ibid*, hlm. 201

secara bebas dan bertahap. Film memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya.⁵²

Keunggulan yang dimiliki film, diantaranya: Secara psikologis, film menyajikan pesan dengan keunikan tersendiri, hingga sesuatu yang masih abstrak dapat disampaikan dengan baik kepada khalayak melalui film. Film menyampaikan sebuah pesan kehidupan yang membuat khalayak mudah mengingatnya.⁵³

2. Jenis Film

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat film tersebut. Sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Effendy⁵⁴ yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a. Film Cerita (*story film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

b. Film Berita (*newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*).

c. Film Dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

⁵² Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 2
⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 426
⁵⁴ *Ibid*, hlm. 210-215

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Berbagai jenis film diatas, bisa dipilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

3. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikasikan) yang dihadapi.⁵⁵

Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana atau media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Salah satu media yang bisa digunakan adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi, tentunya memiliki pesan yang akan disampaikan dan mempunyai sasaran yang beragam dari

⁵⁵ M. Bahcri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 2007), hlm. 33

agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi dengan menonton film.⁵⁶ Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan film sebagai media dakwah salah satunya adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Film sebagai media pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton atau mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Film sebagai media dakwah terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan. Film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik dengan

⁵⁶ Asep S Muhtadi dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, (Bandung: Pusdai Press, 2010), hlm. 94-95

bermedia atau non media. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi, teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah.⁵⁷

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dapat ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

- a. Dialog atau percakapan menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena di dalam dialog mempunyai unsur yang penting dalam suatu skenario film diantaranya:
 - 1) Dialog menampakkan karakter dan mempunyai plot,
 - 2) Dialog menciptakan konflik,
 - 3) Dialog menghubungkan fakta-fakta,
 - 4) Dialog menyamarkan kejadian-kejadian yang akan datang,
 - 5) Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.⁵⁸
- b. Musik yaitu komponen musik yang dimaksud dalam film yakni untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat makna yang akan disampaikan. Adapun musik di dalam film dibagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Ilustrasi Musik adalah suara, maksudnya suara yang dihasilkan baik melalui instrumen musik atau bukan yang diikutsertakan dalam suatu adegan adalah untuk memperkuat suasana.
 - 2) Themesong adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).

⁵⁷ M. Baheri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar*, hlm. 26

⁵⁸ Fred Suban, *Skenario Sinetron*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 142

- c. Sound effect atau efek suara adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukkan semua bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan semua yang tidak perlu.⁵⁹

Sedangkan ditinjau dari aspek visualnya, terdiri dari:

- a. Scene atau adegan adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan (interior) maupun luar ruangan (exterior).⁶⁰
- b. Lokasi atau tempat yang menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik untuk dapat menciptakan visual yang paling bagus karena mengerti peraturan sebuah film adalah pemirsa yang lebih suka melihat daripada mendengar.⁶¹

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya. Audio (dialog, musik, sound effect) dan visual (lokasi dan tempat).

D. Kerangka Berfikir

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang bersifat audio visual sehingga memiliki unsur yang dapat diamati dan didengar. Sebuah film dapat memiliki pengaruh yang sangat kuat pada penontonnya. Film sering kali diangkat dari refleksi dan realitas kehidupan nyata dan selain itu sebagai representasi dari realitas film tersebut. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Film *Tilik* menyajikan sebuah alur cerita yang menggambarkan sebuah realita sosial yang terjadi saat ini, film *Tilik* merepresentasikan konflik-konflik sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan film yang serata akan tanda dan simbol maka penelitian ini peneliti

⁵⁹ Onong Uchjanah Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 95-96

⁶⁰ Fred Suban, *Skenario Sinetron*, 137

⁶¹ *Ibid*, hlm. 147

menggunakan analisis semiotik Jhone Fikse. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi.

Teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Ada dua proses representasi: pertama representasi “mental”, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Proses kedua adalah representasi “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala ditafsirkan melalui bahasa yang sederhana. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide – ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol.⁶²

⁶²Indiwan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 148

BAB III

DESKRIPSI FILM “TILIK”

A. Profil Film “Tilik”

Tilik yang dalam bahasa Indonesia adalah menjenguk yang merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Film *Tilik* merupakan film yang diangkat dari sebuah realitas yang terjadi dimasyarakat yaitu menjenguk orang sakit. Film ini diproduksi pada tahun 2018 dan berdurasi 32 menit. film *Tilik* diproduksi oleh Racavana Film dan disutradai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film pendek *Tilik* ini telah banyak memperoleh berbagai penghargaan film pendek, salah satunya penghargaan pertama diperoleh dari piala Maya tahun 2018 dari situlah *Tilik* mulai diputar diberbagai acara dan festival pada tahun 2019. Film *Tilik* juga menjadi *official selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018* serta *official Selection Wordls Cinema Amsterdam 2019*.⁶³

Judul “*Tilik*” diambil dari Bahasa Jawa yang memiliki arti “menjenguk”. Film *Tilik* merepresentasikan potret masyarakat pedesaan yang mengambil latar belakang budaya disebuah desa di Yogyakarta. Secara garis besar, film pendek *Tilik* ini menceritakan sebuah perjalanan ibu-ibu yang akan pergi *Tilik* (menjenguk orang sakit) di rumah sakit. tradisi ibu-ibu pedesaan di Yogyakarta yang selalu menyempatkan waktunya untuk mejenguk salah satu tetangganya yang sedang sakit, hal itu masih menjadi budaya hingga saat ini. Dalam film ini terlihat ciri khas budaya masyarakat desa yang selalu rombongan. Tokoh Bu Tejo menjadi perbincangan warganet dikarenakan mampu memerankan karakter ibu – ibu saat ini. Karakter yang suka akan mencibir kehidupan orang lain. Dari situlah mulai muncul konflik yang terjadi diantara gerombolan ibu-ibu yang berada diatas truk. Film pendek *Tilik* merepresentasikan keadaan ibu-ibu saat ini, dari fenomena dan problem sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana

⁶³ CNN Indonesia Film Pendek *Tilik* di Tonton lebih dari 10 juta kali diakses pada tanggal 09 Desember 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200824175233-220-538774/film-pendek-tilik-ditonton-lebih-dari-10-juta-kali>, diakses 10 November 2021

representasi konflik sosial yang ditampilkan dalam film “Tilik”. Film Tilik mampu menghadirkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara relevan.

Film pendek Tilik telah dipublikasikan di kanal *YouTube* Racavana Films pada tanggal 17 Agustus 2020. Film pendek Tilik ini telah ditonton lebih dari 32 juta kali. Film ini mampu menarik perhatian khalayak karena film ini merepresentasikan keadaan ibu-ibu dengan permasalahan saat ini.

B. Produksi Film Pendek Tilik

Dalam pembuatan film tentunya tidak dapat dilakukan sendiri, oleh karena itu dibutuhkannya tim dalam setiap tahap pembuatannya. Berikut adalah orang-orang yang berjasa dalam pembuatan film pendek Tilik ini:

Sutradara : Wahyu Agung Prasetyo
Produser : Elena Rosmeisara
Penulis : Bagus Sumartono
Pemeran : 1. Siti Fauziah
2. Brilliana Desy
3. Angelina Rizky
4. Dyah Mulani
5. Lully Syahkisrani
6. Hardiansyah Yoga Pramata
7. Tri Sudarsosno
8. Ratna Indriastuti
9. Stephanus Wahyu Gumilar
Sinematografi : Satria Kurnianto
Penyuntingb : 1. Indra Sukmana
2. Helmi Nur Rasyid
3. Egha Harismina

Perusahaan Produksi:

Racavana Films Produksi 2018

Tahun Rilis 2020

Durasi 32 menit

C. Pemeran Film “Tilik”

Pemeran-pemeran yang terlibat dalam Film “Tilik” diantaranya sebagai berikut:

1. Siti Fauziah

Tokoh Bu Tejo yang diperankan oleh Siti Fauziah dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Tokoh Bu Tejo

Siti Fauziah berperan sebagai tokoh Bu Tejo. Bu Tejo merupakan ibu-ibu yang suka bergosip. Ia menyebarkan berita dari internet dan dianggapnya benar tanpa mencari tahu fakta yang sebenarnya. Bu Tejo cenderung memprovokasi ibu-ibu lainnya perihal berita gosip yang didapatkan. Terlebih saat ditentang, Bu Tejo justru semakin gencar menunjukkan banyak informasi pendukung karena tidak mau dianggap sebagai penyebar fitnah. Ia juga menunjukkan kebanggaannya akan status keluarga, termasuk kekayaan dan relasi yang dimiliki suaminya. Tapi ia juga merupakan orang yang mersa bisa memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi orang lain. Saat ibu-ibu yang lain kecewa karena tidak bisa menjenguk Bu Lurah di rumah sakit, Bu Tejo memberi saran untuk memanfaatkan waktu berbelanja ke PasarBeringharjo.

2. Brilliana Desy

Tokoh Yu Ning yang diperankan oleh Brilliana Desy dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Tokoh Yu Ning

Brilliana Desy berperan sebagai tokoh Yu Ning. Yu Ning merupakan orang yang selalu berpikiran positif. Yu Ning selalu membela Dian yang menjadi bahan gosip Bu Tejo. Ia berusaha untuk tidak termakan begitu saja informasi yang disampaikan Bu Tejo. Ia juga sosok yang perhatian karena menjadi orang yang mengusulkan kepada ibu-ibu lain untuk segera menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit.

3. Angeline Rizky

Tokoh Bu Tri yang diperankan oleh Angeline Rizky dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Tokoh Bu Tri

Angeline Rizky berperan sebagai tokoh Bu Tri. Bu Tri merupakan orang yang provokatif. Ia selalu membenarkan dan mendukung semua informasi yang disampaikan Bu Tejo walaupun informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. Ia cenderung selalu memihak Bu Tejo.

4. Dyah Mulani

Tokoh Yu Sam yang diperankan oleh Dyah Mulani dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Tokoh Yu Sam

Dyah Mulani berperan sebagai tokoh Yu Sam. Yu Sam merupakan orang yang netral. Ia juga ikut terlibat dalam gosip yang disampaikan Bu Tejo namun kebanyakan Yu Sam hanya menimpali saja tanpa bermaksud memihak siapa pun.

5. Lully Syahkisrani

Tokoh Dian yang diperankan oleh Lully Syahkisrani dapat dilihat pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5 Tokoh Dian

Lully Syahkisrani berperan sebagai tokoh Dian. Dian merupakan kembang desa yang digosipkan Bu Tejo karena dianggap sebagai perempuan yang tidak benar. Ia adalah orang yang ramah dan supel menurut Yu Sam. Dian juga masih berkerabat dengan Yu Ning. Ia ternyata menjalin hubungan yang tidak diketahui siapapun dengan ayah Fikri atau yang dulunya merupakan suami Bu Lurah.

6. Hardiansyah Yoga Pratama

Tokoh Fikri yang diperankan oleh Hardiansyah Yoga Pratama dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6 Tokoh Fikri

Hardiansyah Yoga Pratama berperan sebagai tokoh Fikri. Fikri merupakan anak semata wayang Bu Lurah. Fikri digosipkan Bu Tejo menjalin hubungan dengan Dian. Tapi ternyata yang menjalin hubungan

dengan Dian adalah ayahnya dan Fikri belum menerima kenyataan bahwa ayahnya akan menikah lagi dengan Dian.

7. Tri Sudarsono

Tokoh Minto (Ayah Fikri) yang diperankan oleh Tri Sudarsono dapat dilihat pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Tokoh Minto (Ayah Fikri)

Tri Sudarsono berperan sebagai Minto (Ayah Fikri). Minto merupakan Ayah Fikri yang menjalin hubungan dengan Dian. Di saat Dian mengungkapkan kekhawatirannya perihal hubungan mereka, Minto bersikap dewasa dan bijak dengan menenangkan Dian dan menyuruhnya untuk percaya padanya.

8. Tri Widodo

Tokoh Gotrek yang diperankan oleh Tri Widodo dapat dilihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.8 Tokoh Gotrek

Tri Widodo berperan sebagai Gotrek. Gotrek merupakan seorang sopir truk. Ia membawa rombongan ibu-ibu yang pergi menjenguk Bu Lurah ke rumah sakit menggunakan truknya. Ia adalah sopir truk yang jujur seperti di saat Bu Tejo memberikannya uang dan Yu Ning mengatakan uang itu sebagai uang sogokan Gotrek berniat mengembalikannya. Tapi ia juga sopir yang nekat karena membawa rombongan ibu-ibu melakukan perjalanan dengan menggunakan truk. Gotrek adalah salah satu laki-laki yang tertarik dengan Dian tapi ia merupakan sosok suami yang takut istri.

9. Ratna Indriastuti

Tokoh Yati yang diperankan oleh Ratna Indriastuti dapat dilihat pada Gambar 3.9.



Gambar 3.9 Tokoh Yati

Ratna Indriastuti berperan sebagai Yati. Yati adalah istri Gotrek. Ia merupakan sosok istri yang cemburuan dan tidak suka suaminya melirik perempuan lain.

10. Stephanus Wahyu Gumilar

Tokoh polisi yang diperankan oleh Stephanus Wahyu Gumilar dapat dilihat pada Gambar 3.10.



Gambar 3.10 Tokoh Polisi

Stephanus Wahyu Gumilar berperan sebagai tokoh polisi. Ia merupakan polisi yang tidak tegas karena akhirnya ia tidak jadi menilang truk Gotrek karena diserbu oleh rombongan ibu-ibu.

D. Sinopsis Film “Tilik”

Tilik adalah sebuah film pendek yang menggambarkan fenomena sosial yang jamak terjadi di masyarakat desa yaitu menjenguk seseorang secara bersamaan (rombongan). Film pendek ini dimulai dengan gambaran para ibu yang sedang menaiki truk dalam perjalanan untuk pergi menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Kemudian, selama perjalanan di atas truk para ibu bercakap-cakap. Tokoh utama, yaitu Bu Tejo menjadi titik sentral percakapan, tidak berhenti mengumbar gosip tentang Dian, kembang desa yang cantik dan mandiri. Sepanjang perjalanan Bu Tejo menceritakan berbagai hal yang seolah bersifat fakta tentang Dian. Beberapa di antaranya adalah Dian digosipkan adalah calon menantu Bu Lurah sebab Dian yang mengantar Bu Lurah ke rumah sakit, Dian adalah perempuan yang tidak baik dan dapat meresahkan warga desa, terutama keutuhan rumah tangga. Premis ini muncul karena sifat ramah dan supel Dian sehingga mengembangkan asumsi bahwa Dian berpotensi untuk menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga. Dasar yang dikemukakan oleh Bu Tejo berupa berita-berita di media sosial yang memuat tentang Dian. Kemudian, informasi dan

berita yang disampaikan oleh Bu Tejo mendapat berbagai respon dari para ibu lainnya. Misalnya, terdapat tokoh bernama Yu Ning, yang kritis terhadap informasi yang disampaikan Bu Tejo. Yu Ning berpendapat bahwa tidak semua yang disampaikan Bu Tejo dapat serta merta diterima begitu saja. Bu Tejo pun tidak peduli, ia melanjutkan untuk menceritakan berbagai informasi negatif tentang Dian, apalagi terdapat salah seorang dari para Ibu yang menyokong. Klimaksnya, terjadi perang mulut antara Bu Tejo dengan Yu Ning yang pada dasarnya adalah keluarga Dian.

Dalam perjalanan, Bu Tejo dan beberapa ibu lainnya ingin ke kamar mandi, sehingga mereka menepi ke sebuah mushola di tengah sawah. Pada saat itu terjadi pengambilan adegan di mana Yu Ning ditelpon oleh Dian. Karena Yu Ning tidak memiliki ponsel pintar dan lupa melakukan isi ulang baterai ponselnya, akhirnya Yu Ning tidak dapat dihubungi. Dalam adegan ini, terlihat Gotrek, supir dan pemilik truk yang ditumpangi rombongan ibu-ibu ini memiliki rasa penasaran terhadap Dian sehingga istri Gotrek pun cemburu. Dalam proses percakapan itu, masuklah Bu Tejo yang memberi uang saku kepada Gotrek, padahal Gotrek telah diberi upah untuk mengantar mereka ke rumah sakit. Selama percakapan, tampak Yu Ning melancarkan kecurigaan kepada Bu Tejo bahwa ini adalah uang suap sebab Pak Tejo akan mencalonkan diri sebagai Lurah. Hal ini tidak ditolak oleh Bu Tejo secara terang-terangan.

Setelah perjalanan selesai, rombongan para ibu tersebut sampai di sebuah rumah sakit, kedatangan mereka disambut langsung oleh Dian dan Fikri. Meskipun telah bersusah payah berusaha untuk menjenguk, Dian menyayangkan kedatangan para tetangganya itu, sebab Bu Lurah masih berada di ruang perawatan intensif (ICU) dan belum boleh dijenguk oleh siapa pun. Bu Tejo yang mendengar informasi ini langsung membalas dengan cibiran kepada Yu Ning yang menjadi inisiator untuk menjenguk dengan terburu-buru bahkan menyewa truk sebab tidak ada lagi bus yang dapat disewa, padahal belum bebekal informasi akurat tentang kondisi Bu Lurah. Hal ini menjadi senjata Bu Tejo untuk menunjukkan bahwa ia yang lebih

paham tentang cara mendapatkan informasi yang akurat. Karena kecewa tidak bisa menjenguk setelah bersusah payah menempuh perjalanan dengan berdiri, para ibu-ibu menghujat Yu Ning. Tetapi akhirnya, Bu Tejo menyarankan mereka untuk mampir ke pasar besar Beringharjo supaya tidak terlalu kecewa.

Pada akhir cerita, selepas rombongan ibu-ibu pulang dari rumah sakit lantaran tidak dapat menjenguk Bu Lurah, diceritakan bahwa Dian memasuki mobil sedan yang di dalamnya telah duduk seorang lelaki paruh baya yang dipanggil dengan sapaan "Mas". Kepada lelaki itu, Dian menumpahkan kegelisahan dan mengungkapkan, sebenarnya tak sanggup lagi menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan ingin menikah, juga kekhawatirannya, sanggukah Fikri menerima kenyataan bila mengetahui ayahnya akan menikah dengannya. Artinya Dian pada dasarnya bukan berhubungan dengan Fikri, tetapi ayahnya.

E. Karakter Pemeran Film “Tilik”

Karakter yang terdapat dalam beberapa karakter dalam film Tilik sebagai berikut.

1. Bu Tejo (Pemeran Utama) Bu Tejo merupakan seorang ibu dengan taraf sosial ekonomi menengah setelah sebelumnya berada di level ekonomi bawah. Bu Tejo merupakan istri dari seorang pemborong. Melihat level ekonominya Bu Tejo memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi di antara para ibu-ibu tersebut.
2. Yu Ning Yu Ning merupakan gambaran ibu-ibu yang tersulut emosi dengan gosip Bu Tejo. Yu Ning merupakan saudara Dian.
3. Bu Tri Seorang Ibu dengan pawakan kurus yang mendukung Bu Tejo dan menambah-nambahkan informasi terkait Dian.
4. Yu Sam Yu Sam memiliki karakter senang bergosip tetapi tidak sepercaya diri Bu Tejo dan Bu Tri.
5. Dian Keponakan Yu Ning yang menjadi target dari gosip. Dian digambarkan sebagai sosok yang cantik dan pekerja keras namun belum menikah pada usia yang selayaknya menikah.

6. Fikri Anak laki-laki Bu Lurah yang digambarkan memiliki perilaku yang kurang baik.
7. Minto (ayah Fikri) Ayah dari Fikri dan suami dari Bu Lurah yang telah berpisah dari Ibu Lurah.
8. Gotrek Gotrek, sopir truk yang bertugas mengantar gerombolan ibu-ibu dari desa ke rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah.
9. Yati Istri Gotrek yang cemburu kepada Dian.⁶⁴

F. Representasi Film “Tilik”

Dalam film pendek Tilik ini, representasi ghibah digambarkan melalui penampilan/gaya berpakaian, bahasa tubuh/ perilaku, riasan, dialog/ suara, shot/ pengambilan gambar diakhiri dengan kode-kode representasi seperti: *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (klas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya., biasanya berupa simbol atau tanda. Tanda yang dimaksud adalah visual dan dialog yang ada dalam film Tilik.

Film pendek Tilik ditunjukkan melalui penampilan/gaya berpakaian, bahasa tubuh/ perilaku, riasan, dialog/ suara, shot/ pengambilan gambar yang terdapat di film pendek Tilik. Dalam hal ini representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam sistem tekstual secara timbal balik. Representasi merupakan bentuk kongkrit (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.⁵⁰ Arti representasi secara sederhana merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media. Representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film Tilik ini secara tidak langsung dapat menggambarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimana konflik yang sering kali kita jumpai di dalam masyarakat seperti halnya perselisihan, penyebaran berita hoax. Melalui

⁶⁴ Fakhirah Inayaturobbani, Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek “Tilik”, *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 17, No. 2, 2020, hlm. 41-54

teori representasi ghibah mampu melihat realita yang ada. Dimana adanya ghibah yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Secara umum representasi ghibah dilakukan melalui

1. *Ghibah* direpresentasikan dengan menyebarkan rumor
2. *Ghibah* dipresentasikan dengan penggunaan kata yang cenderung provokatif
3. *Ghibah* direpresentasikan dengan prasangka buruk atau negatif
4. *Ghibah* direpresentasikan dengan tindakan manipulasi
5. *Ghibah* direpresentasikan sebagai wujud promosi diri
6. *Ghibah* direpresentasikan sebagai bentuk proteksi diri (*self protection*)
7. *Ghibah* direpresentasikan sebagai bentuk dari *indirect aggression* (agresi tidak langsung)
8. *Ghibah* direpresentasikan sebagai alat menghukum masyarakat yang berlawanan dengan budaya kolektif
9. *Ghibah* direpresentasikan dengan menggiring opini negatif
10. *Ghibah* direpresentasikan dengan pembunuhan karakter (*character assassination*)
11. *Ghibah* direpresentasikan sebagai alat merusak objek *ghibah*

Manusia sebagai makhluk sosial keberadaannya tidak dapat terlepas dari manusia lain. Dengan manusia yang beranekaragam tentunya tidak akan terlepas dari benturan-benturan kepentingan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan dalam berinteraksi. Konflik selalu mengiringi kehidupan masyarakat secara universal. Setiap permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai kepentingan dan juga tujuan. Sehingga konflik yang terjadi didalam kehidupan masyarakat menjadi suatu bagian yang melekat dan menjadi fenomenal dalam kehidupan masyarakat. Konflik merupakan sebuah dogma masyarakat terhadap fungsional yang semakin luas dengan berbagai perbedaan secara substantive dari perubahan dan perkembangan masyarakat.

Reaksi yang ditunjukkan oleh Ibu-ibu dalam menanggapi foto Dian, menggambarkan bahwa gagasan, ghibah, dan juga peristiwa mampu tersebar dengan begitu cepat hanya dalam hitungan detik melalui media sosial.

BAB IV
ANALISIS REPRESENTASI *GHIBAH* DALAM FILM “TILIK”

Film yang menjadi (obyek) penelitian ini adalah sebuah film pendek yang berjudul Tilik. Film yang berdurasi 32 menit ini berkisah tentang rombongan Ibu-Ibu yang pergi menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit dengan menggunakan truk. Memproduksi sebuah film yang dapat diterima oleh penonton tentunya dilihat dari segi teknis penyampaiannya, yaitu dengan melihat audio visualnya. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan analisis representasi *ghibah* dalam film tilik dengan menggunakan metode analisis semiotika model Jhon Fiske pada teori *The Code of Television*. Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan representasi yang diimplementasikan pada film “tilik”, Dalam penyajian dan analisis data, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Terdapat 9 *scene* dalam film Tilik. Oleh karena itu penulis hanyalah memaparkan scene dan dialog yang mengandung representasi dalam film pendek Tilik, berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan model model Jhon Fiske. Berikut merupakan representasi scene yang ditemukan oleh peneliti:

Pada awal pembukaan film pendek ini, telah digambarkan tentang bagaimana kelompok ibu-ibu menggunakan truck untuk pergi menjenguk salah satu kerabatnya yaitu Bu Lurah di rumah sakit.

A. Scene 1

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung, berpakaian rapi, memakai asesories dan perhiasan emas Yusam berkerudung polos,

		berpenampilan apa adanya,
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Bu Tejo berekpresi judes Yu Sam berekpresi bingung
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal Yu Sam tidak mengenakan make up
Level representasi	Shot/ pengambilan gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Yu Sam “Emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya bu” “Aku denger kabar kalo Fikri tadi ke rumah sakit bareng Dian” Bu Tejo “masa?” Yu Sam “iya”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	Adegan ditampilkan yaitu ghibah merupakan kegiatan sehari-hari warga desa ketika tidak suka dengan seseorang

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo berkerudung, berpakaian rapi, memakai asesoris dan perhiasan emas menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memberikan komentar dan argumen untuk menyakinkan bahwa Dian adalah wanita nakal. Sikap dan perilaku Bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. Di sini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah judes dan merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan Yu Sam terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat

banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah:

Yu sam “Emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya bu” “Aku denger kabar kalo Fikri tadi ke rumah sakit bareng Dian”

Bu Tejo “masa?”

Yu Sam “iya”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo sangat benci dengan Dian dengan menanggapi dengan serius ungkapan yu Sam terlihat dari *scene* tersebut lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang di ucapkan Bu Tejo Sangat Judes.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah merupakan kegiatan sehari-hari warga desa ketika tidak suka dengan seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, manusia dihadapkan pada karakter manusia yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari tingkah laku maupun perkataan seseorang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hati kita. Allah Swt melarang seorang mukmin berprasangka terhadap orang lain, apalagi sampai berburuk sangka, karena prasangka dapat menimbulkan fitnah dan ghibah.⁶⁵ Gosip dalam Islam sesungguhnya dikategorikan sebagai perbuatan tidak terpuji, sebab secara substansial memiliki kesamaan dengan ghibah, baik dari segi cara, sifat maupun dampak yang ditimbulkannya. Dari segi cara, gosip dan ghibah sama-sama ada sumbernya hanya saja sang informan tidak lebih jelas mengetahuinya. Dari segi sifatnya, sudah tentu sama-sama berita yang masih samar dan belum tentu akurat, sehingga melahirkan prasangka (*ẓan*) dan mencari-cari aib orang lain (*tajassus*). Dari segi dampak negatifnya, sama-sama berpotensi menimbulkan kerugian di tengah-tengah masyarakat, merusak tali persaudaraan, menghidupkan api permusuhan dan pertentangan.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm 348

B. Scene 2

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung, memakai aksesoris emas dan pakaian rapi Yu Sam berkerudung merah panjang sederhana tanpa aksesoris
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Bu Tejo berekspresi meyakinkan omongannya kepada warga
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Long shot</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Bu Tejo: “Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu.” Yu Ning: “Bu Tejo! Kamu tuh kalau ngomong jangan sembarangan.” Bu Tejo: “Loh sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di Facebook aja rame banget. Lihat aja komen-komennya.”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	Level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah dilakukan dengan memperkirakan apa yang dilakukan seseorang yang menjadi bahan ghibah ke arah negatif, tanpa mengetahui fakta sebenarnya

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo berkerudung, memakai aksesoris emas dan pakaian rapi dengan *make up* yang tebal menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memberikan komentar dan argumen-argumen untuk menyakinkan bahwa Dian adalah wanita nakal. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Sedangkan yu Sam berpenampilan sederhana dan yu Ning

dengan wajah tanpa *make up* sangat terlihat kesederhanaanya dan kurang suka jika menjelekkkan orang lain.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *long shot*, memperlihatkan obyek dan lingkungannya, dengan lingkungan yang lebih luas, audiens diajak untuk melihat obyek dan juga latar belakangnya (lingkungannya). disini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah menghina dan merasa benar dan yu Ning terlihat ekspresi kesal dan yu Sam hanya menjadi pendengar setia. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada semua pemain terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Bu Tejo: “Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu.”

Yu Ning: “Bu Tejo! Kamu tuh kalau ngomong jangan sembarangan.”

Bu Tejo: “Loh sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di Facebook aja rame banget. Lihat aja komen-komennya.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo sangat benci dengan Dian dan membicarakan perilaku negatif Dian, sedangkan yu Ning berusaha mengingatkan bu Tejo, bahwa ongongannya belung tentu benar terlihat dari *scene* tersebut lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang di ucapkan bu Tejo sangat judes dan yu Ning sangat Kesal.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah dilakukan dengan memperkirakan apa yang dilakukan seseorang yang menjadi bahan gibah ke arah negatif, tanpa mengetahui fakta sebenarnya.

Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka. Ghibah merupakan membuka aib seseorang, yang secara otomatis telah menghinaanya, dan akan mencemarkan nama

baiknya. Maka Allah Swt juga akan membuka aib orang yang berghibah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا الأسود بن عامر حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش عن سعيد بن عبد الله بن جريج عن أبي برزة الأسلمي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر من آمن بلسانه ولم يدخل الإيمان قلبه لا تغتابوا المسلمين ولا تتبعوا عورام فإنه من اتبع عورام يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضحه في بيته. (رواه أبو داود وأحمد)

Artinya: “Dari Usman ibn Abi Syaibah dari al-Aswad ibn ‘Amir dari Abu Bakar ibn Iyasy dari al-A’masy dari Said ibn Abdillah ibn Juraij dari Abi Barzakh al-Aslami berkata, Rasulullah saw. bersabda “Wahai golongan orang yang menjaga lidahnya dan iman belum masuk ke dalam hatinya”Janganlah kalian menggibah (menggunjing) orang-orang Islam dan mencari-cari aib dan kesalahannya karena barang siapa mencari-cari kesalahan mereka, Allah akan mencari-cari kesalahannya pula dan barang siapa yang dicari-cari kesalahannya oleh Allah, maka Allah akan membuka aibnya di rumahnya.”⁶⁶

Jika aib seseorang telah terbuka mengakibatkan kehormatan orang tersebut akan tercemar di masyarakat. Adapun yang perlu dilakukan adalah mencegah terjadinya ghibah, dengan mencegahnya berarti menjaga kehormatan orang tersebut, maka Allah akan melindungi dari api neraka.

C. Scene 3

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, memakai asesoris dan menggunakan perhiasan

⁶⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, Jakarta :Pustaka Azam, 2006, hlm 586

		Yu Sam berkerudung merah polos tanpa accessories Yu Ning berkerudung coklat tanpa accessories Semua warga berkerudung warna warni
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Bu Tejo Berekreasi meyakinkan omongannya kepada warga, provokatif Yu Sam seperti bingung tetapi ingin tahu Yu Ning selalu berpikir positif
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, warga yang lain make up sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Bu Tejo “ Ada yang pernah bilang, kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu” “ Trus ke mall sama cowo segala” Yu Sam “ Masa sih?” Yu Ning “ Siapa tau, nganterin tamu wisata to bu”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena memprasangkakan sesuatu yang dilihat dengan pikiran dan cara pandang yang negatif

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo berkerudung hijau, memakai asesoris dan menggunakan perhiasan dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memberikan komentar dan argumen-argumen untuk menyakinkan lagi bahwa Dian adalah wanita nakal karena suka keluar masuk hotel. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Sedangkan Yu Sam berkerudung merah polos, Yu Ning berkerudung coklat tanpa accessories, semua warga berkerudung warna-warni Yu Ning berkerudung coklat, Semua warga berkerudung warna warni menunjukkan kesederhanaan dari orang kampung atau desa.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. disini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah judes dan merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan Yu Sam terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Bu Tejo “ Ada yang pernah bilang, kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu” “ Trus ke mall sama cowo segala”

Yu Sam “ Masa sih?”

Yu Ning “ Siapa tau, nganterin tamu wisata to bu”

Kalimat dialog tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo sangat yakin dengan prasangka dirinya terhadap kesehariuan Dian yang terlihat dari *scene* tersebut lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang diucapkan bu Tejo sangat judes dan keras.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena memprasangkakan sesuatu yang dilihat dengan pikiran dan cara pandang yang negatif.

Manusia sebagai makhluk sosial, di saat berinteraksi terkadang disadari atau tanpa disadari ketika berkumpul perkataan yang diucapkan adalah penyakit lisan, yang dapat dikategorikan ghibah.⁶⁷ Mengeluarkan kata-kata yang bagaimanapun dari lisan sungguh teramat mudahnya. Akan tetapi, apa dampaknya dan bagaimana akibatnya, itulah yang sering tidak terpikirkan. Sepatah kata yang terucap sama sekali tidak akan membuat tubuh seseorang terluka, namun siapa yang tahu kalau justru hatinya yang tersayat-sayat. Atau sebaliknya, sepatih kata yang terucap, justru malah

⁶⁷ Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadits, Dalil-Dalil enam sifat utama*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007), hlm. 672

menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam kitab Hadits Arba'in Nawawiyah dituliskan bahwa ucapan ada tiga bagian : *kebaikan* yaitu tuntunan, *keburukan* yaitu yang diharamkan, dan *laghum* yaitu ucapan yang tidak berisikan kebaikan maupun keburukan.⁶⁸

Perkataan yang diucapkan lidah tidak akan keluar dari empat hal berikut ini; 1) ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat, 2) ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat, 3) ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat, 4) ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat.⁶⁹

D. Scene 4

Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, memakai perhiasan mewah dan asesoris di jilbabnya Yu sam berkerudung merah polos Semua warga berkerudung warna warni
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Bu Tejo menunjukkan foto dian dengan lelaki lain untuk meyakinkan warga Para warga penasaran dan heran
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, warga yang lain make up sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Bu Tejo “ Nih sekarang coba lihat deh” Yu Sam “ Ih iya” “Bu coba lihat ini” “ <i>Kok dempet-dempetan gitu</i> ” “ <i>Astaghfirullahaladzim</i> ” Warga “Aku kok melihat fotonya Dian badan ku merinding semua”

⁶⁸ Muhammad bin Shalih al'utsaimin, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), hlm 294

⁶⁹ Abdullah bin Jarullah, *Awas bahaya Lidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm 8

Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena mempresentasikan sebuah foto sesuai dengan prasangkanya, bukan dengan meneliti lebih jauh keaslian dan kebenaran dari adanya foto tersebut
----------------	---	--

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo berkerudung hijau, memakai perhiasan mewah dan asesoris di jilbabnya dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memberikan bukti foto sebagai bahan yang memperkuat argumennya untuk menyakinkan lagi bahwa Dian adalah wanita nakal karena berfoto Dempetan dengan Pak Lurah. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Sedangkan Yu Sam berkerudung merah polos, Yu Ning berkerudung coklat tanpa accessories, semua warga berkerudung warna-warni Yu Ning berkerudung coklat, semua warga berkerudung warna-warni menunjukkan kesederhanaan dari orang kampung atau desa.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek "Tilik" dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. Disini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah an merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan Yu Sam terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek "Tilik" yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Bu Tejo " Nih sekarang coba lihat deh"


Yu Sam “ Ih iya” “Bu coba lihat ini” “*Kok dempet-dempetan gitu*”
 “*Astaghfirullahaladzim*”
 Warga “Aku kok melihat fotonya Dian badan ku merinding semua”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo lebih menyakinkan lagi para penumpang akan kelakuan Dian lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang di ucapkan bu Tejo sangat judes dan keras.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena mempresentasikan sebuah foto sesuai dengan prasangkanya, bukan dengan meneliti lebih jauh keaslihan dan kebenaran dari adanya foto tersebut.

Menurut Quraish Shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan *as-Salaam salbii*/damai pasif, adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim menyandang sifat damai paling tidak jika dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai ia mencelakakannya, kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain, kalau dia tidak dapat menggembirakan orang lain maka paling tidak dia tidak meresahkannya, kalau dia tidak dapat memujinya maka paling tidak dia tidak mencelanya.⁷⁰

E. Scene 5

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, memakai asesoris dan menggunakan perhiasan Yu Sam berkerudung merah polos Yu Ning memakai jilbab coklat
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Bu Tejo menyepelekan sanggahan Yu Ning, yu Sam mengamati dan Yu Ning ngomong Sambil memandang ke depan dengan muka marah

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*; hlm. 78

	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, warga yang lain make up sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Long Shot</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Yu Ning “bu Tejo! Kamu tuh kalau ngomong jangan sembarangan” Bu Tejo “Loh, bicara gimana sih, yu Ning?” “Satu Kampung ngomongin Dian semua”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena merasa mengganggu apa yang dilakukannya juga dilakukannya banyak orang dalam hal mengganggu seseorang jelek, tanpa adanya penelitian lebih lanjut apakah benar-benar semua masyarakat sama dengannya, hal tersebut dilakukan bu Tejo hanya untuk menakutkan banyak orang bahwa omongannya adalah omongan fakta kebenaran

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo menggunakan kerudung hijau, menggunakan asesoris emas dan berpakaian rapi kelihatan bermerek dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memperkuat argumennya untuk menakutkan lagi bahwa Dian sudah menjadi bahan omongan masyarakat luas atas kelakuannya yang tidak benar atau wanita nakal. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Sedangkan dan Yu ning terlihat ekspresi kesal. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Sedangkan Yu Sam berkerudung merah polos, Yu Ning berkerudung coklat tanpa accessories, Semua warga berkerudung warna-warni Yu Ning berkerudung coklat, Semua warga berkerudung warna warni menunjukkan kesederhanaan dari orang kampung atau desa.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *long shot*, memperlihatkan obyek dan lingkungannya, dengan lingkungan yang lebih luas, audiens diajak untuk melihat obyek dan juga latar belakangnya (lingkungannya). Di sini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah menghina dan merasa benar dan Yu Ning terlihat ekspresi kesal dan Yu Sam hanya menjadi pendengar setia. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada semua pemain terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Yu Ning “Bu Tejo! Kamu tuh kalau ngomong jangan sembarangan”
Bu Tejo “Loh, bicara gimana sih, Yu Ning?”
“Satu Kampung ngomongin Dian semua

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo lebih menyakinkan lagi para penumpang akan kelakuan Dian lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang diucapkan bu Tejo sangat judes dan keras.


Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena merasa menganggap apa yang dilakukannya juga dilakukannya banyak orang dalam hal menganggap seseorang jelek, tanpa adanya penelitian lebih lanjut apakah benar-benar semua masyarakat sama dengannya, hal tersebut dilakukan bu Tejo hanya untuk menyakinkan banyak orang bahwa omongannya adalah omongan fakta kebenaran.

Model ghibah tersebut akan menjadikan orang yang diomongin menjadi sakit hati kalau mengetahui karena melibatkan banyak orang yang katanya juga membicarakannya, sehingga seolah-olah masyarakat telah menghukumnya wanita nakal. Pada dasarnya orang yang dighibahi jika mereka mengetahuinya akan merasa terzhalimi, ia akan merasakan sakit tapi bukan tubuhnya yang terasa sakit, melainkan hatinya dan perasaannya. Dan

yang membuatnya sakit dikarenakan ucapan tentang dirinya yang tidak disukainya, yang diucapkan ketika ia tidak hadir di majelis kemudian ucapan tersebut diketahuinya. Agar ucapan tidak menzhalimi orang lain, sudah seharusnya menjaga ucapan yang akan dikeluarkan, jangan sampai terjebak dalam perbuatan ghibah. Adapun hak orang yang terzhalimi adalah mendapatkan pengganti kedzaliman yang diterimanya. Jika tidak di dunia maka ia pasti akan menggantinya di akhirat.⁷¹

Kesempurnaan iman seseorang, di antaranya memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah dengan mengucapkan yang baik, diam dari keburukan, melakukan hal yang bermanfaat atau meninggalkan sesuatu yang membahayakan. Ghibah merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat dan akan menyakiti orang lain dan merusak kehormatan orang lain.

F. Scene 6

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, memakai perhiasan dan asesoris Yu Sam Berkerudung merah Semua warga berkerudung warna warni
	Bahasa tubuh/ Perilaku	<i>Ibu Tejo semakin memperkuat argumentasinya dan menyanggah ungkapan dari bu Yuni, bu Tejo dengan tiba-tiba bercerita bahwa dia sempat memergoki Dian yang muntah-muntah di pinggir jalan. Tanpa kroscek lebih jauh, bu Tejo langsung mengklaim kalau yang dialami Dian adalah muntah-muntah karena hamil.</i>
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, warga yang lain make up sederhana

⁷¹ Wahid Abdus Salam Bali, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, (Solo: Al-Qowam, 2005), hlm. 64

Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Bu Tejo: “Waktu itu aku pulang dari pengajian. Di belokan rumah mbah Dar, itu kan gelap. Nah, ada orang muntah-muntah dari atas motor. Pas aku deketin, ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah langsung pergi, coba. Itu, kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa pergi coba? Iya, nggak?” “ <i>Ada banyak cara lho jeng, buat nembunyiin kehamilan</i> ”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena mengartikan apa yang dilihat dari pandang keegoisannya yang dilatar belakangi ketidaksukaanya dengan seseorang dalam hal ini dia, sehingga ketika melihat Dian muntah-muntah dan tidak mau menyapanya dianggap hamil, padahal bisa jadi apa yang dilakukan Dian adalah karena tidak enak badan dan ingin langsung pulang ke rumah untuk segera menyembuhkan badannya yang tidak sehat, akal sehat Bu Tejo telah ditutupi kedengkian terhadap Dian

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo menggunakan kerudung hijau, dengan asesoris emas dan berpakaian rapi kelihatan bermerek dengan dengan *make up* yang tebal menunjukkan wanita glamor. Dari segi perilaku, bu Tejo *semakin memperkuat argumentasinya dan menyanggah ungkapan dari bu Yuni*, bu Tejo dengan tiba-tiba bercerita bahwa dia sempat memergoki Dian yang muntah-muntah di pinggir jalan. Tanpa kroscek lebih jauh, bu Tejo langsung mengklaim kalau yang dialami Dian adalah muntah-muntah karena hamil. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Yu Sam berkerudung merah tanpa accessories, Semua warga berkerudung warna warni yu Ning

berkerudung coklat, Semua warga berkerudung warna warni menunjukkan kesederhanaan dari orang kampung atau desa

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. disini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah semangat dan merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan bu Sam terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Bu Tejo: “Waktu itu aku pulang dari pengajian. Di belokan rumah mbah Dar, itu kan gelap. Nah, ada orang muntah-muntah dari atas motor. Pas aku deketin, ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah langsung pergi, coba.

Itu, kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa pergi coba? Iya, nggak?” “Ada banyak cara lho jeng, buat nembunyiin kehamilan”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bu Tejo lebih menyakinkan lagi para penumpang akan kelakuan Dian lewat ekspresi dan nada bicaranya. Intonasi suara yang diucapkan bu Tejo sangat judes dan keras.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah terjadi karena mengartikan apa yang dilihat dari pandang keegoisannya yang dilatar belakangi ketidaksukaanya dengan seseorang dalam hal ini dia, sehingga ketika melihat Dian muntah-muntah dan .tidak mau menyapanya dianggap hamil, padahal bisa jadi apa yang dilakukan Dian adalah karena tidak enak badan dan ingin langsung pulang ke rumah untuk segera menyembuhkan badannya yang tidak sehat, akal sehat Bu Tejo telah ditutupi kedengkian terhadap Dian.

Bermasyarakat, diperlukan *akhlakul karimah* yang merupakan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan

Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah Swt.⁷² yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Ghibah dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat yang akan merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam al-Qur'an dijelaskan agar persatuan dan ukhuwah Islamiyah dijaga dengan baik. Allah Swt berfirman Qs. Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Qs. Ali Imran: 103).

Mahmud Yunus berpendapat, “pergaulan sesama muslimin yaitu menjaga perdamaian dan persaudaraan sesama mereka, karena itu merupakan jalan untuk mengokohkan persatuan.”⁷³ Lebih lanjut Perkataan sangat berperan dalam bermasyarakat dan dapat menjadi cermin karakter dan ketakwaan seseorang. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 70).

Ayat ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketakwaan seseorang dengan perkataan yang dikeluarkannya, yaitu bagaimana ia menggunakan dan mengelola lidahnya dengan baik yang dapat

⁷² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 61

⁷³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Ciputat, 2011, hlm. 766

mencerminkan ketakwaannya. Karena sepatah kata yang terucap dapat menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Lisan yang terjaga merupakan salah satu faktor keselamatan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih sunan At-Tirmidzi:

حدثنا صالح بن عبدالله حدثنا ابن المبارك وحدثنا سويد اخبرنا ابن المبارك عن يحيى بن ايوب عن عبيد الله بن زحر عن علي بن يزيد عن القاسم عن ابي امامة عن عقبة بن عامر قال : قلت : يا رسول الله ما النجاة ؟ قال : امسك عليك لسانك وليسعك بيتك وابك على خطيئتك

Artinya: “Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami. Suwaid menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa faktor-faktor keselamatan itu?” Beliau menjawab, ‘Jagalah lisanmu dari bahaya menimpa dirimu, jadikanlah dirimu lapang buat dirimu, dan menangislah atas kesalahanmu’.”⁷⁴

Menjaga lisan dari perkataan yang akan menyakiti orang lain, merupakan bagian dari upaya memuliakan orang lain dan sebagai bagian dari ibadah serta menjaga hak dasar manusia. Menurut Quraish Shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan *as-Salaam salbii*/damai pasif, adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim menyandang sifat damai paling tidak jika dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai ia mencelakakannya, kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain, kalau dia tidak dapat menggembirakan orang lain maka paling tidak dia tidak

⁷⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, (Jakarta:Pustaka Azam, 2006), hlm 874

meresahkannya, kalau dia tidak dapat memujinya maka paling tidak dia tidak mencelanya.⁷⁵

G. Scene 7

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, berpenampilan rapi memakai asesoris dan menggunakan perhiasan Yu Sam Berkerudung merah polos Warga memakai kerudung warna warni dan sederhana
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Yu Ning tidak terima dengan omongand ari Bu Tejo karena mengandung banyak unsur firnah. Ketika Bu Tejo selalu membicarakan kenakalan-kenakalan Dian, Yu Sam mengingatkan bahwa membicarakan orang itu termasuk fitnah. Bahwa membicarakan orang tanpa ada kebenaran sama dengan fitnah dan itu lebih kejam dari pada pembunuhan
	Riasan	Bu tejo dengan make up tebal, Yu ning dengan make up tipis warga yang lain make up sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Long shot</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Yu Ning: “Udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.” Yu Sam: “Iya, bener tuh kata Yu Ning. Eh, Bu Tejo. Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.”
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	Level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah atau fitnah dan kebenaran dalam ghibah sangat tipis dan membutuhkan akal sehat dan kejernihan pikiran dalam mentelaah

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 78

		setiap kejadian dan informasi dari seseorang atau media
--	--	---

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: Bu Tejo menggunakan kerudung hijau, asesoris yang mencolok emas dan berpakaian yang kelihatan bermerrek dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor dan yang lain menggunakan pakaian biasa. Dari segi perilaku, Bu Tejo terus memperkuat argumennya untuk menyakinkan lagi bahwa apa yang dikatannya bukanlah fitnah dan benar wanita nakal. Sikap dan perilaku Bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Sedangkan dan Yu ning terlihat ekspresi kesal. Riasan Bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Berbeda dengan Yu Ning yang sederhana menunjukkan karakternya yang tidak suka menjelekkkan orang lain. Yu Sam berkerudung merah tanpa accessories, Semua warga berkerudung warna warni Yu Ning berkerudung coklat, Semua warga berkerudung warna warni menunjukkan kesederhanaan darim orang kampung atau desa

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *long shot*, memperlihatkan obyek dan lingkungannya, dengan lingkungan yang lebih luas, audiens diajak untuk melihat obyek dan juga latar belakangnya (lingkungannya). disini terlihat Bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah menghina dan merasa benar dan Yu ning terlihat ekspresi kesal dan warga yang lain sambil lalu mendengar pembicaraan yang saling debat dengan tetap memperhatikan perjalanan dengan hanya menjadi pendengar setia. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada semua pemain terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang

menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Yu Ning: “Udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.”

Yu Sam: “Iya, bener tuh kata Yu Ning. Eh, Bu Tejo. Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo tidak terima jika dikatakan fitnah meskipun ia tahu bahwa ketika dia menggunjing tentang Dian akan sangat menyakitkan bagi yang diomongin, bahkan jika yang dibicarakan itu adalah tiak benar akan memunculkan fitnah dan Bu Tejo tahu tetapi karena kebenciannya maka tetap mengelak bahwa yang dikatakan adalah kebenaran, sedangkan dari sisi yang lain Yu Ning tetap memberikan argumen untuk mematahkan argumen bu Tejo karena Yu Ning menganggap apa yang dikatakan Bu Tejo sangat dekat dengan fitnah

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah atau fitnah dan kebenaran dalam ghibah sangat tipis dan membutuhkan akal sehat dan kejernihan pikiran dalam mentelaah setiap kejadian dan informasi dari seseorang atau media.

Setiap orang perlu adanya menyaring informasi dari sumber yang benar-benar kongkrit. Tidak menalan mentah-mentah informasi yang diperoleh. Model ghibah yang seperti itu merupakan penyakit berbahaya dan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat kelak. Dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh ghibah, dalam bermasyarakat yaitu timbulnya permusuhan. Ghibah dapat menimbulkan permusuhan, jika orang yang dighibahi mengetahui dirinya menjadi obyek ghibah, maka ia akan merasa tidak senang dengan orang yang mengghibahnya. Dengan adanya ketidaksenangannya tersebut dapat menimbulkan permusuhan yang dapat memutuskan tali silaturahmi antar keduanya. Terjadinya permusuhan di masyarakat, juga menimpa anggota majelis taklim diakibatkan ucapan yang mengandung ghibah. Biasanya saat bertemu saling bertegur sapa, dengan adanya ghibah berusaha menghindari dan jika keadaan membuat bertemu keduanya saling diam.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, manusia dihadapkan pada karakter manusia yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari tingkah laku maupun perkataan seseorang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hati kita, yang akan menimbulkan prasangka dan dari prasangka dapat menjadi ghibah. Setelah ghibah terjadi akan menimbulkan permusuhan antar keduanya.⁷⁶

H. Scene 8

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau berpakaian rapi Yu Ning Berkerudung coklat dan berpakaian apa adanya
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Yu Ning tidak terima dengan bu Tejo semakin memperkuat argumentasinya untuk mematahkan pendapat dari Ibu Yu Ning. Bu Tejo mengelak yang ia katakan bukan fitnah namun dia sebenarnya ingin berjaga jaga jangan sampai si Dian perempuan nakal itu menggoda para suami ibu ibu.
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, yu Ning make UP sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	Bu Tejo “Aku ki yo ora fitnah, aku ki mung pengen jogo jogo wae ngunu lho” Yu Ning “Jogo-jogo dari opo?” Bu Tejo “Jogo-jogo yen Dian kui sakjane wong wedok rak genah, godan-godani bojone dewe”

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 348

Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	Level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah dan ghibah juga terjadi karena ketakutan yang tidak beralasan dari perilaku yang dilakukan seseorang karena negatif thinking terhadap orang tersebut. Sehingga tidak menyaring setiap informasi yang diperoleh mendekati diri dengan fitnah
----------------	---	--

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo menggunakan kerudung hijau, asesoris emas dan berpakaian kelihatan bermerek dengan dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor dan yang lain menggunakan pakaian biasa. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memperkuat argumennya untuk menyakinkan lagi bahwa apa yang dikatannya bukanlah fitnah dan benar wanita nakal. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Sedangkan dan yu Ning terlihat ekspresi kesal. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Berbeda dengan yu Ning yang sederhana menunjukkan karakternya yang tidak suka menjelekkkan orang lain.

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. Di sini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah semangat dan merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan yu Ning terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah:

Bu Tejo “Akuki yo ora fitnah, Aku ki mung pengen jogo jogo wae ngunu lho”

Yu Ning “Jogo-jogo dari opo?”

Bu Tejo “Jogo-jogo yen Dian kui sakjane wong wedok rak genah, godan-godani bojone dewe”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Yu Ning tidak terima dengan Bu Tejo semakin memperkuat argumentasinya untuk mematahkan pendapat dari Yu Ning. Bu Tejo mengelak yang ia katakan bukan fitnah namun dia sebenarnya ingin berjaga jaga jangan sampai si Dian perempuan nakal itu menggoda para suami ibu ibu.

Pada scene ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah dan ghibah juga terjadi karena ketakutan yang tidak beralasan dari perilaku yang dilakukan seseorang karena negatif thinking terhadap orang tersebut. Sehingga tidak menyaring setiap informasi yang diperoleh mendekati diri dengan fitnah.

Dalam percakapan sehari-hari istilah fitnah digunakan dalam pengertian tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelekkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal dia tidak pernah melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang dituduhkan itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun kata “*fitnah*” diartikan senada, yaitu „perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).⁷⁷

Gambaran orang yang suka memfitnah (mengadu domba) :Pengecut dan curang. Orang yang suka memfitnah tidak mampu bersaing secara sehat.

1. Pendusta. Dusta/bohong menjadi menu utama dalam aksinya untuk memfitnah dan mengadu domba orang lain.
2. Hidup dan kehidupannya dihantui oleh prasangka buruk.
3. Suka memata-matai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Dia asyik sekali membongkar rahasia, keburukan dan kebusukan seseorang, ketika orang itu tidak ada. Dan ketika orang itu datang, maka pembicaraan pun berhenti dengan

⁷⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), hlm. 318.


sendirinya, kemudian berganti dengan memuji dan menyanjung. Ini adalah perbuatan hina dan jijik.

4. Iri, dengki dan sombong selalu menempel di hatinya, bahkan menjadi darah daging. Ketika dia merasa gagal, iri dan dengki yang muncul. Namun, ketika memperoleh kesuksesan, dia sombong dan hidup melampaui batas.
5. Hubbudunya (lebih cinta kepada gemerlap duniawi daripada cinta kepada Allah)
6. Aqidahnya telah rusak, karena lebih takut kepada manusia daripada takut kepada Allah. Dia rela memfitnah dan mengadu domba orang lain agar posisi dan jabatannya aman. Yang terpenting baginya adalah uang dan jabatan. Dengan kata lain, orang yang suka mengadu domba adalah penjilat bermuka dua.
7. Kufur ni'mat. Orang yang suka memfitnah adalah orang yang tidak bersyukur atas ni'mat Allah. Karena akal, hati dan raganya digunakan untuk merugikan orang lain.
8. Menghalalkan segala cara untuk kepentingan pribadi. Hatinya terdorong untuk mengeruk keuntungan dengan jalan pintas. Bahkan tega mengorbankan sahabat dan kelompok seperjuangan.
9. Orang yang suka memfitnah dan mengadu domba berpotensi menjadi pengkhianat.⁷⁸

Keutuhan masyarakat tercipta apabila anggota-anggotanya saling mempercayai dan kasih-mengasihi. Ini mengharuskan masing-masing anggota mengenal yang lain sebagai manusia yang baik, bahkan menganggapnya tidak memiliki keburukan. Dengan menggunjing, keburukan orang lain ditonjolkan, rasa percaya dari kasih itu sirna. Ketika itu benih perpecahan tertanam. Menggunjing apalagi memfitnah seseorang, berarti merusak keutuhan masyarakat satu demi satu, sehingga pada akhirnya meruntuhkan bangunan masyarakat.

⁷⁸ Abu Suud, *“Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia”*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2003), hlm. 57

I. Scene 9

		
Level realitas	Penampilan/ gaya Berpakaian	Bu Tejo berkerudung hijau, berpenampilan rapi memakai asesoris Yu Ning Berkerudung coklat sederhana
	Bahasa tubuh/ Perilaku	Terjadi perdebatan sengit antara bu Tejo dan bu Ning, dimana bu Tejo tetap dengan merasa apa yang dibicarakannya adalah fakta dan kebenaran sedangkan dalam pandangan bu Ning apa yang dikatakan bu Tejo belum jelas kebenarannya dan lebih mengarah dengan fitnah
	Riasan	Bu Tejo dengan make up tebal, yu Ning make up sederhana
Level representasi	Shot/ pengambilan Gambar	<i>Close up</i> dengan <i>straight angle</i>
	Dialog/ suara	<p>“Bu Tejo: “Apa?! Pamer?! Kok bisa kamu bilang aku suka pamer?! Enak aja kalau ngomong!”</p> <p>Yu Ning: “Lha, emang kamu begitu!”</p> <p>Bu Tejo: “Ya nggak bisa kayak gitu, dong!”</p> <p>Yu Ning: “Kamu yang bilang sendiri kalau Dian itu kelakuannya nggak bener!”</p> <p>Bu Tejo: “Nggak bisa gitu lah! Fitnah gimana orang saksinya bukan cuma aku.”</p> <p>Yu Ning: “Kamu ngarang cerita soal Dian kayak gitu, bener nggak?” Bu Tejo: “Heh! Ya nggak lah.”</p> <p>Yu Ning: “Nah itu nggak, berarti itu namanya fitnah! Bikin-bikin cerita kaya gitu yang nggak bener!”</p> <p>Bu Tejo: “Eh ya nggak lah, orang saksinya bukan cuma aku!” Yu</p>

		Ning: “Ngeyel kamu, ya?!” Bu Tejo: “Ya kamu itu! Dikasih tau malah ngeyel.” (Terus berdebat)
Level Ideologi	<i>Individualism</i> (individualism)	Level ideologi yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah memberikan keterangan yang tidak punya bukti dan fakta riil dan ahanya berdasar asumsi sehingga akan memunculkan fitnah dan pertengkaan

Pada *scene* ini **level realitas** yang menunjukkan representasi ghibah adalah dari segi penampilan: bu Tejo berkerudung hijau, berpenampilan rapi memakai asesoris dengan make up yang tebal menunjukkan wanita glamor dan yang lain menggunakan pakaian biasa. Dari segi perilaku, bu Tejo terus memperkuat argumennya untuk menyakinkan lagi bahwa apa yang dikatannya bukanlah fitnah dan benar wanita nakal. Sikap dan perilaku bu Tejo tersebut menunjukkan watak seseorang yang suka melakukan ghibah. Sedangkan dan yu Ning terlihat ekspresi kesal. Riasan bu Tejo dengan *make up* yang tebal menunjukkan orang yang judes dan suka pamer. Berbeda dengan yu Ning yang sederhana menunjukkan karakternya yang tidak suka menjelekkkan orang lain

Pada *scene* ini **level representasi** yang menunjukkan ghibah dalam film pendek “Tilik” dari segi kamera teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *close up*, memperlihatkan pengambilan gambar pas di atas kepala hingga bawah leher, audiens diajak untuk melihat gambaran obyek secara jelas. disini terlihat bu Tejo yang berada di atas truk dengan ekspresi wajah semangat dan merasa benar. Pengambilan gambar pada adegan ini hanya terfokus kepada bu Tejo dan yu ning terlihat dalam adegan tersebut. Angle yang digunakan *straight angle*, dimana sudut pengambilan gambarnya sejajar dengan obyek, hal ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang (tidak menimbulkan kesan apapun). Dialog yang

menunjukkan ghibah dalam film Pendek “Tilik” yang terdapat dalam *scene* ini adalah

Bu Tejo: “Apa?! Pamer?! Kok bisa kamu bilang aku suka pamer?! Enak aja kalau ngomong!”

Yu Ning: “Lha, emang kamu begitu!”

Bu Tejo: “Ya nggak bisa kayak gitu, dong!”

Yu Ning: “Kamu yang bilang sendiri kalau Dian itu kelakuannya nggak bener!”

Bu Tejo: “Nggak bisa gitu lah! Fitnah gimana orang saksinya bukan cuma aku.”

Yu Ning: “Kamu ngarang cerita soal Dian kayak gitu, bener nggak?” Bu

Tejo: “Heh! Ya nggak lah.”

Yu Ning: “Nah itu nggak, berarti itu namanya fitnah! Bikin-bikin cerita kaya gitu yang nggak bener!”

Bu Tejo: “Eh ya nggak lah, orang saksinya bukan cuma aku!” Yu Ning: “Ngeyel kamu, ya?!”

Bu Tejo: “Ya kamu itu! Dikasih tau malah ngeyel.”

(Terus berdebat)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terjadi perdebatan sengit antara bu Tejo dan bu Ning, dimana bu Tejo tetap dengan merasa apa yang dibicarakannya adalah fakta dan kebenaran sedangkan dalam pandangan yu Ning apa yang dikatakan bu Tejo belum jelas kebenarannya dan lebih mengarah dengan fitnah.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditampilkan yaitu ghibah yang terjadi sangat dekat dengan fitnah memberikan keterangan yang tidak punya bukti dan fakta riil dan ahanya berdasar asumsi sehingga akan memunculkan fitnah dan pertengkaan.

Tania Reynolds, peneliti postdoctoral psikologi sosial di Kinsey Institute mengungkapkan bahwa ghibah tidak hanya bagian dari percakapan antar wanita, sebaliknya wanita menggunakannya sebagai indikasi membenaran diri kepada wanita lain untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartung, dkk mengatakan bahwa wanita berghibah atau bergosip tentang orang lain dilakukan untuk membandingkan tampilan dirinya dengan manusia lain yang dibicarakan pada

saat itu.⁷⁹ Taufani dan Karim mengemukakan bahwa ghibah yang dilakukan memiliki ikatan emosional yang negatif dengan seseorang atau kelompok yang menjadi topik pembicaraannya pada saat itu. Ghibah yang terus terkoneksi dengan ikatan emosioanal negatif, akan melandasi persepsi sebagian besar orang yang mendengarkan gunjingan negatif tersebut.⁸⁰

Pola komunikasi positif hampir dipastikan mendatangkan output yang positif seperti sikap kooperatif, kerja sama, kesepahaman, ketulusan, dan toleransi. Sebaliknya, pola komunikasi negatif hampir dipastikan membawa akibat-akibat negatif seperti kesalahpahaman, kebencian, kecurigaan, keraguan, permusuhan dan dendam.⁸¹

Pada akhirnya, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Karena itu, setiap penganutnya dilarang saling menghina, menjelek-jelekan, memfitnah serta menjatuhkan martabat seseorang dalam masyarakat. Gosip yang mengarah pada ghibah dan *al-buhtan* memerlukan klarifikasi berkelanjutan, setidaknya memberikan pengajaran kepada setiap insan agar tidak cepat memvonis kehidupan seseorang dalam kehinaan, keburukan dan fitnah.

Masyarakat perlu menghindari prasangka dan praduga. Prasangka dan praduga merupakan yang kurang baik, bahkan sebagiannya dinilai dosa oleh Allah swt. Bahkan Rasulullah saw. mewanti-wanti umatnya untuk mewaspadaai prasangka.⁸² Padahal damai dan tenteramnya kehidupan tanpa prasangka dan praduga telah diperlihatkan di semua sisi kehidupan Baginda Rasulullah saw. kepada siapa pun, walaupun terhadap orang yang teramat baru menyatakan diri sebagai seorang muslim.

⁷⁹ F. M. Hartung, C.Krohn, & M. Pirschtat, Better than its reputation? Gossip and the reasons why we and individuals with “dark” personalities talk about others. *Frontiers in Psychology*, 10 (MAY), 2019, hlm. 1–16

⁸⁰ E. M. Taufani, dan Karim, H. (2018). Ghibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi, *Islamic Education Studies*, 1(1), 2018, hlm. 10–14.

⁸¹ A. Wongso, *15 Wisdom & Success Classical Motivation Stories*, PT. Elex Media Komputindo, 2008

⁸² Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il, *al-Jami’ al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz. II, (Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th.), hlm. 173

Agar dampak seperti yang disebutkan diatas tidak terjadi, maka dibutuhkan upaya untuk menjaga komunikasi yang akan disampaikan atau disebut juga dengan *self control*. Sela, dkk menyatakan bahwa *self control* adalah pendorong pilihan yang penting untuk menjaga komunikasi manusia dalam hal berbicara agar tidak menimbulkan dampak buruk tersebut.⁸³

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasikan temuan tersebut dengan teori representasi Jhon Fiske pada teori *The Code of Television* yang menjelaskan bahwa, proses representasi realitas berbagai obyek yang disajikan media merupakan realitas yang di encode oleh media, dan kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis menurut *genre*-nya. Kode-kode yang teroganisir tersebut kemudian secara konvensional mengaruh pada ideologi.⁸⁴ Representasi dilakukan menganalisis pada level realitas, Analisis pada level representasi dan Analisis pada level ideologi.

Film pendek “tilik” menyajikan suatu fenomena yang merepresentasikan masyarakat, khususnya kaum perempuan, yang dalam kehidupannya seolah sulit untuk dilepaskan dari aktivitas gosip. Penyajian latar, karakter, serta dialog yang sangat terkesan natural membuat film ini seolah benar-benar dalam kehidupan yang nyata dan tanpa dibuat-buat. Melihat fakta sosial tentang gosip yang telah menjadi aktivitas keseharian ibu-ibu ketika berkumpul, membenarkan bahwa karya sastra yakni film “tilik” ini sebagai representasi dari realitas kehidupan masyarakat, melalui apa yang ia lihat, yang ia dengar, lalu difikirkan, dan jadilah suatu karya yakni film. Representasi Film pendek Tilik ditunjukkan melalui penampilan/gaya berpakaian, bahasa tubuh/ perilaku, riasan, dialog/ suara, shot/pengambilan gambar yang terdapat di film pendek Tilik

Masyarakat yang memiliki kapasitas literasi digital yang rendah cenderung menjadikan lautan informasi yang ada sebagai alat untuk

⁸³ A. Sela, J. Berger, & J. Kim., How self control shapes the meaning of Choice. *Journal of Consumer Research*, 44(4), 2017, hlm. 724– 737.

⁸⁴ Rusadi, *Kajian Media: Isu Idiologis Dalam Perspektif, Teori dan Metod*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 108

berhibah agar meningkatkan derajat sosial dalam pergaulan dengan mendapat sebutan modern dan pintar dikarenakan bagi mereka informasi yang beredar di internet sebagai kebenaran mutlak. Menjadi seorang perempuan yang belum menikah memang memiliki posisi yang seolah dapat dikatakan rawan sebagai bahan obrolan dalam kehidupan bermasyarakat yang memunculkan adanya representasi ghibah. Hal ini tercermin dari segala yang dibicarakan dalam film.

Perbedaan-perbedaan menjadi sumber utama dari sebuah gesekan-gesekan antar individu, sehingga hal ini dapat menimbulkan sebuah konflik yang ada di masyarakat. Dalam film pendek *Tilik* perbedaan yang ada yaitu cara pandang Bu Tejo dan Yu Ning mengenai kehidupan Dian. Bu Tejo yang sering sekali berprasangka buruk kepada Dian berbeda dengan Yu Ning yang selalu berprasangka baik kepada Dian. Dalam agama islam prasangka merupakan suatu hal yang dilarang. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat: 12).⁵¹

Ayat memberikan penegasan tentang buruknya prasangka dalam kerangka moral agama islam.⁵² Prasangka yang ditampilkan dalam film *Tilik* merupakan prasangka negatif yang mempengaruhi perasaan. Hal ini bisa mempengaruhi sikap dan emosi yang pada akhirnya menimbulkan konflik antar individu. Maka ketika representasi tersebut dikaitkan dengan film dan

dakwah maka film ini mengarah pada ajaran untuk menghindari adanya ghibah karena mendekati diri dengan fitnah dan perilaku dosa.

Apalagi zaman modern seperti sekarang ini, manusia sudah semakin mudah untuk mengetahui hal-hal apapun yang mereka inginkan melalui media sosial, baik itu pernyataan yang benar, lalu bisa menimbulkan ghibah ataupun pernyataan yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka bisa menimbulkan fitnah.⁸⁵ Memperbincangkan orang lain alias ghibah ikut mengalami revolusi seiring dengan berkembangnya dunia digital saat ini. Di Indonesia, media sosial sudah menjadi kebutuhan komunikasi masyarakat. Riset yang dilansir We Are Social menyebutkan, ada 79 juta pengguna Facebook asal Indonesia. Sebanyak 41 persen di antaranya adalah kaum hawa. Meski jumlahnya masih kalah besar ketimbang pria, jumlah perempuan yang mencapai kisaran 32 juta jiwa bukan angka yang kecil. Besarnya populasi akun perempuan di Facebook bisa bermuatan positif atau negatif, bergantung kontennya.⁸⁶

Media sosial dari Facebook, Instagram, Twitter, atau Path menampung semua penggunaannya untuk menyebar konten yang bisa positif atau negatif. Jika menarik, konten itu lantas akan dibalas dengan komentar-komentar di bawahnya. Lantas, apakah menulis status untuk menjelekkan orang lain di media sosial termasuk ghibah. Ghibah adalah dengan berkata-kata dan sekarang juga dengan menulis status di akun Facebook atau Twitter. Bila dijumpai dalam aktivitas di media sosial, sudah selayaknya Muslimah menahan diri untuk membagikan pesan yang belum jelas validitasnya. Apalagi, jika pesan tersebut menyentuh ranah privat. Introspeksi pun harus dilakukan dengan menakar terlebih dahulu apakah pesan yang disebarkan akan menyakiti hati orang lain atau tidak. Terakhir, menyibukkan diri untuk memperbaiki diri sendiri jauh lebih menyehatkan jiwa ketimbang capek

⁸⁵ Hafizh, *Amal Pemusnah Kebaikan*. (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm 86

⁸⁶ <https://republika.co.id/berita/oh700s313/gibah-di-media-sosial>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021

memikirkan kejelekan orang lain.⁸⁷ Setiap manusia mempunyai organ tubuhnya masing-masing, salah satunya yaitu lidah yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu secara verbal. Lidah adalah nikmat dari Allah SWT agar kita dapat menjelaskan sesuatu yang dikandung oleh benak dan hatinya. Pada era globalisasi sekarang banyak orang yang tidak bisa menjaga lisannya, terlebih orang tersebut berbicara di depan media sosial yang mudah untuk tersebar luas berita yang dibicarakan. Ghibah atau yang biasa kita sebut dengan gosip atau rumpi merupakan perbuatan yang sangat dilarang didalam ajaran agama islam

Ruang-ruang privat, bahkan publik sekalipun sungguh sudah dipenuhi oleh hasrat buas, ujaran kebencian, mengumbar aurat, dan mematikan karakter orang lain. Minus etika; itulah kata yang tepat untuk mengungkapkan realitas kekinian kita. Semakin membuat jantung seakan mau copot manakala mengamati perkembangan paling mutakhir. Betapa media sosial (medsos) yang seharusnya dijadikan wahana untuk mempererat tali silaturahmi, berbagi pengalaman dan berita yang mencerahkan serta menyejukkan, justru digunakan secara "barbar"; menyebar berita bohong untuk melancarkan serangan kepada pihak lain.

Fitnah yang dalam agama jelas dilarang keras, di era keterbukaan informasi ini justru semakin marak, dan medsos lagi-lagi dijadikan sebagai media untuk menyebarkannya. Tidak hanya fitnah, medsos juga menjadi ajang ghibah, namimah (adu-domba) dan sejenisnya. Sekali lagi, ini persoalan nasional yang berpotensi menimbulkan konflik politik, keagamaan, hingga perpecahan nasional. haram menebar fitnah, kebencian, dan lainnya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga keagamaan tentu tidak bisa berpangku tangan melihat laku masyarakat dalam menggunakan medsos sebagaimana diungkapkan di atas.

Bertolak dari fenomena penyalahgunaan medsos itulah, MUI merasa terganggu sehingga mengeluarkan fatwa, yakni Fatwa MUI No 24 Tahun 2017

⁸⁷ <https://republika.co.id/berita/oh700s313/gibah-di-media-sosial>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021

mengenai Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Dalam fatwa itu, ada lima poin larangan menggunakan medsos: (1) melakukan ghibah, fitnah, namimah (adu-domba), dan menyebarkan permusuhan. (2) melakukan bullying, ujaran kebencian, dan permusuhan berdasarkan suku, ras, atau antara golongan. (3) menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup. (4) menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala yang terlarang secara syari. (6) menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai dengan tempat atau waktunya. seperti disinggung Ziauddin Sardar dalam bukunya Ngaji Qur'an di Zaman Edan (2011), kebebasan berpendapat sering kali disalahgunakan untuk membuat fitnah, opini palsu, dan menebar kebencian yang sering diutarakan melalui media sosial.

Dalam Islam, laku culas semacam itu dilarang. Oleh sebab itu, Islam mengatur kebebasan berekspresi. Pengendalian moral adalah salah satu aturannya. Bahwa kaum beriman diminta untuk tidak "memaki sembah yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas" (QS An-Nur: 4). Dan, juga diminta untuk tidak mengolok-olok yang lain, meskipun orang itu berbeda pendapat (QS Al-Hujarat: 11). Jadi, kebebasan berekspresi yang digunakan untuk mengumbar kebencian dan permusuhan dilarang dalam Islam. Ada pembatasan alias pengendalian hukum dan moral terhadap kebebasan tersebut. Dengan demikian jelas sudah bahwa etika bermedia dalam Islam merumuskan pentingnya tabayyun sebelum membenarkan dan menyebarkan informasi. Menyebarkan kebencian dan membuat berita palsu juga dilarang keras oleh Islam.⁸⁸

Secara umum bentuk ghibah yang representasikan dalam film Tilik termasuk *ghibah* dalam bentuknya sebagai maksiat yaitu, maka apabila seseorang *mengghibahi* seseorang dengan menyebut nama, dan dia mengetahui bahwa ia melakukan maksiat (dengan *ghibah* tersebut) maka

⁸⁸Muhammad Najib, "Islam dan Etika Bermedia (Sosial)" <https://news.detik.com/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial>. diakses pada tanggal 30 Desember 2021

ini merupakan perbuatan maksiat, dan hal tersebut terwujud dalam dialog yang diucapkan oleh Bu Tejo dari awal Film sampai akhir film.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *ghibah* direpresentasikan dalam film “Tilik” dengan menganalisis pada level realitas, analisis pada level representasi dan analisis pada level ideologi melalui penampilan/gaya berpakaian, bahasa tubuh/ perilaku, riasan, dialog/ suara, shot/ pengambilan gambar diakhiri dengan kode-kode representasi seperti: *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya. *Ghibah* direpresentasikan dengan menyebarkan rumor, penggunaan kata yang cenderung provokatif, prasangka buruk atau negatif, tindakan manipulasi, sebagai wujud promosi diri, sebagai bentuk proteksi diri (*self protection*), sebagai bentuk dari *indirect aggression* (agresi tidak langsung), sebagai alat menghukum masyarakat yang berlawanan dengan budaya kolektif, menggiring opini negatif, pembunuhan karakter (*character assassination*), sebagai alat merusak objek *ghibah*

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka peneliti mendeskripsikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi generasi muda khususnya mahasiswa dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang representasi dari film yang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam seperti *Ghibah*.
2. Untuk para peneliti yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan lebih sempurna dari penelitian ini.
3. Untuk para pembuat film Indonesia, agar bisa terus berupaya meningkatkan kreativitas sehingga menghasilkan film-film yang

berkualitas, mengandung pesan-pesan yang mendidik dan membawa nilai positif bagi masyarakat Indonesia.

4. Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film Tiliq, diharapkan dapat mengambil dan melihat sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dalam hal menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan syirik yang dibenci Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abhipraya, Fairuz Arta, Muhammad Iqbal Khatami, dan Muhammad Hima El Muntaha, Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik, *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5. No. 1, Januari 2021
- Ahmad, Nada Abu, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, Solo: Nabawi Publishing, 2012
- Al'utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Yogyakarta: Absolut, 2005
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, Jakarta :Pustaka Azam, 2006
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz. II, Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th.
- Alwi, Hasan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Atsari, Abu Ihsan al, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007
- Bali, Wahid Abdus Salam, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo: Al-Qowam, 2005
- CNN Indonesia Film Pendek Tilik di Tonton lebih dari 10 juta kali diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200824175233-220-538774/film-pendek-tilik-ditonton-lebih-dari-10-juta-kali>
- Danies, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Darmawan, H., Realisme dan Film Kita, *Jurnal ruang Vol 3*, 2020

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2012
- Effendy, Onong Uchjanah, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010
- Firdaus, Muhammad Sandi, dkk. Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer Analisis Semiotika Model Jhon Fiske, "e-proceeding of management vol2"
- Fiske, John, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2010
- Ghazali, M. Bahcri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007
- Griffin, EM, *A First Look At Communication theory*, New York: McGraw-Hill Companies, 2013
- Hafizh, *Amal Pemusnah Kebaikan*. Jakarta: Noura Books, 2013
- Haidar, Nawawi, *Metodologi Penelitian bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada Pers, 2013
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, London : Sage Publication, 2007
- Hartung, F. M., C.Krohn, & M. Pirschtat, Better than its reputation? Gossip and the reasons why we and individuals with "dark" personalities talk about others. *Frontiers in Psychology*, 10 MAY, 2019
- Inayaturobbani, Fakhirah, Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik", *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 17, No. 2, 2020
- Jarullah, Abdullah bin, *Awas bahaya Lidah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013
- Khin, Musthofa Sa'id Al, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Sholihin*, Beirut: Mu'assisah Ar-Risalah, 2007
- Kurnia, N., Melawan Stereotip dan Hoaks lewat Film Tilik, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 42, 2020
- Kusnawan, Aep et.al, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, Bandung: PT Benang Merah Press, 2014
- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, Bandung: Pusdai Press, 2010

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar-al Kitab ‘Araby, 2004
- Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An, *Riyadhu As Shalihin*, trj Salim Bahreisy Bandung: Al-Ma’arif, 2006
- Nurhablisyah dan Khikmah Susanti, Analisis Isi “Tilik”, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi. Volume 5, No. 4, Oktober 2020*
- Rusadi, *Kajian Media: Isu Idiologis Dalam Perspektif, Teori dan Metod*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Rusli, Muhlm, Bahaya *Ghibah* Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat, *Jurnal Madani*, 4, 2014
- Sa’udi, Hasan, *Jerat-jerat Lisan*, Solo: Pustaka Arafah, 2003
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Sela, A., J. Berger, & J. Kim,. How self control shapes the meaning of Choice. *Journal of Consumer Research*, 444, 2017
- Shabir, Muslich, *Peringatan Bagi Orang-orang Yang Lupa*, Semarang: Toha Putra, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2016
- , *Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Shobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016
- , *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Suban, Fred, *Skenario Sinetron*, Jakarta: Gramedia, 2006
- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Suud, Abu, “*Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*”, Jakarta: Rienika Cipta, 2003
- Taufani, E. M. dan Karim, H. 2018. Ghibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi, *Islamic Education Studies*, 11, 2018

- Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2013
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Wongso, A., *15 Wisdom & Success Classical Motivation Stories*, PT. Elex Media Komputindo, 2008
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2003
- , Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2008
- Yusuf, Maulana Muhammad, *Muntakhab Ahadis, Dalil-Dalil Enam Sifat Utama*, Yogyakarta: Ash Shaff, 2007
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam al Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2009
- Zoest, A. V., *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 2012
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_film
- <https://news.detik.com/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial>.
- <https://republika.co.id/berita/oh700s313/gibah-di-media-sosial>,